

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN
PARTISIPASI MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN
ARBORETUM GAMBUT SEBAGAI EKOWISATA DI
KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



ANISSA FEBRIANI PRIMANANDA

**NPM : 179110050
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PERSEMBAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi ALLAH SWT.

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saya dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu keluarga besar saya khususnya kedua orang tua saya Ibu Yeni Maryani dan Bapak R. Arry Yahya Primananda, serta adik-adik tersayang Nouval Arya Eka Putra dan M. Tufiq Nurochman T.S yang selalu memberi dukungan moril maupun materil.

Teman-teman kampus yang selalu membantu maupun teman sepermainan diluar kampus yang menyemangati saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Dosen-dosen fakultas ilmu komunikasi maupun petugas TU yang membantu melancarkan pengerjaan maupun pengurusan tugas akhir ini. Dan kepada semua pihak-pihak yang telah terkait dalam pengerjaan tugas akhir ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, saya mengucapkan ribuan terimakasih.

MOTTO

“JANGAN MENUNDA APA YANG BISA ANDA KERJAKAN SAAT INI,
LAKUKANLAH MENURUT KEMAMPUAN YANG ADA. KARENA
PENUNDAAN HANYA MEMBUAT ANDA TERTINGGAL”

(Anissa Febriani Primananda)

“ALLAH TIDAK MEMBEBANI SESEORANG ITU MELAINKAN SESUAI
DENGAN KESANGGUPANNYA”

(Q.S Al – Baqarah (2) : 286)

“JIKA KAMU INGIN HIDUP BAHAGIA, TERIKATLAH PADA TUJUAN,
BUKAN ORANG ATAU BENDA”

(Albert Einstein)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis”** yang diajukan dengan tujuan melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si (Alm), selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan selaku dosen penasehat akademis, yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, nasehat, dan bimbingan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan penulis sampai saat ini.

3. Dr. Fatmawati, S.IP., MM, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, pendapat dan masukan yang sangat berarti serta telah meluangkan waktu dalam proses bimbingan baik secara online maupun tatap muka di tengah Pandemi COVID-19.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu mengurus surat menyurat selama perkuliahan.
6. Buat orang tua dan juga keluarga yang turut memberikan dukungan nasehat, arahan, serta do'a yang tak pernah henti.
7. Buat Mutia, Delvi, Uti, Putri, Yani, dan Yandi yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.
8. Buat Girls Squad yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.

Namun penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memaksimalkan usulan penelitian ini. Agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang baik nantinya.

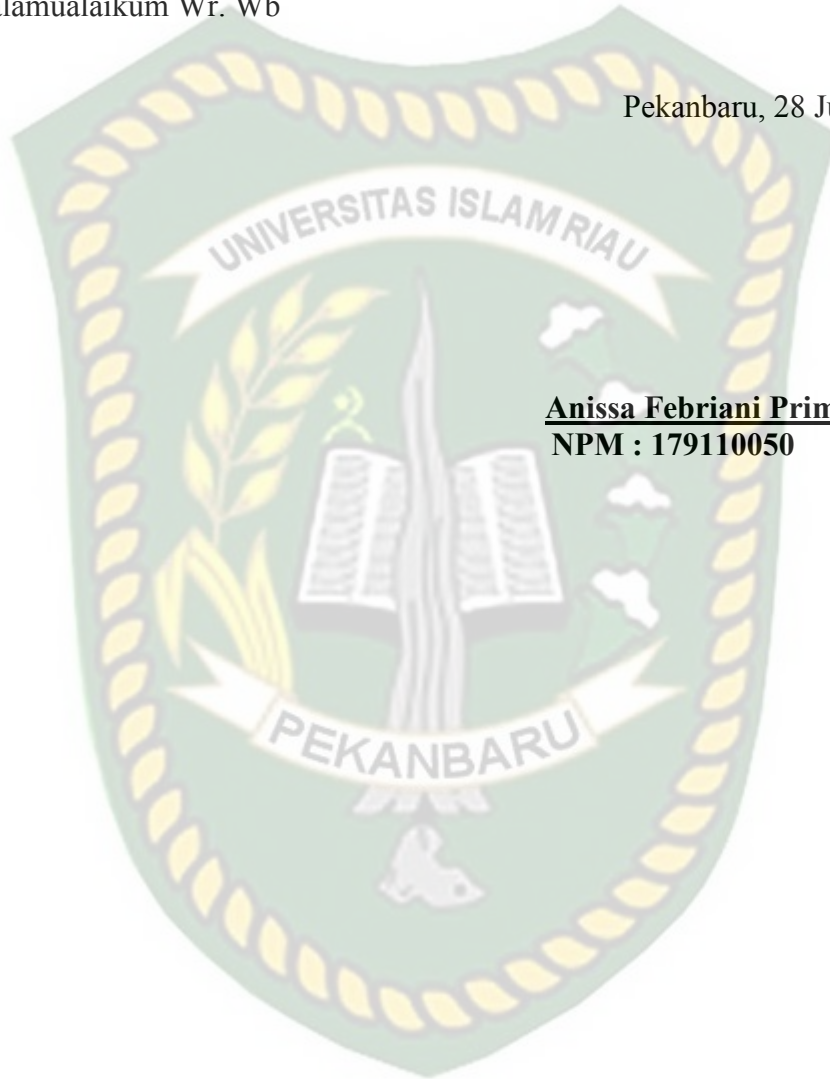
Akhir kata semoga usulan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Penulis

Anissa Febriani Primananda
NPM : 179110050



DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	i
Halaman Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Bagan	xi
Lampiran	xii
Abstrak.....	xiii
<i>Abstract</i>	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan.....	10
2. Manfaat.....	10
a. Manfaat Akademis.....	10
b. Manfaat Praktis.....	11

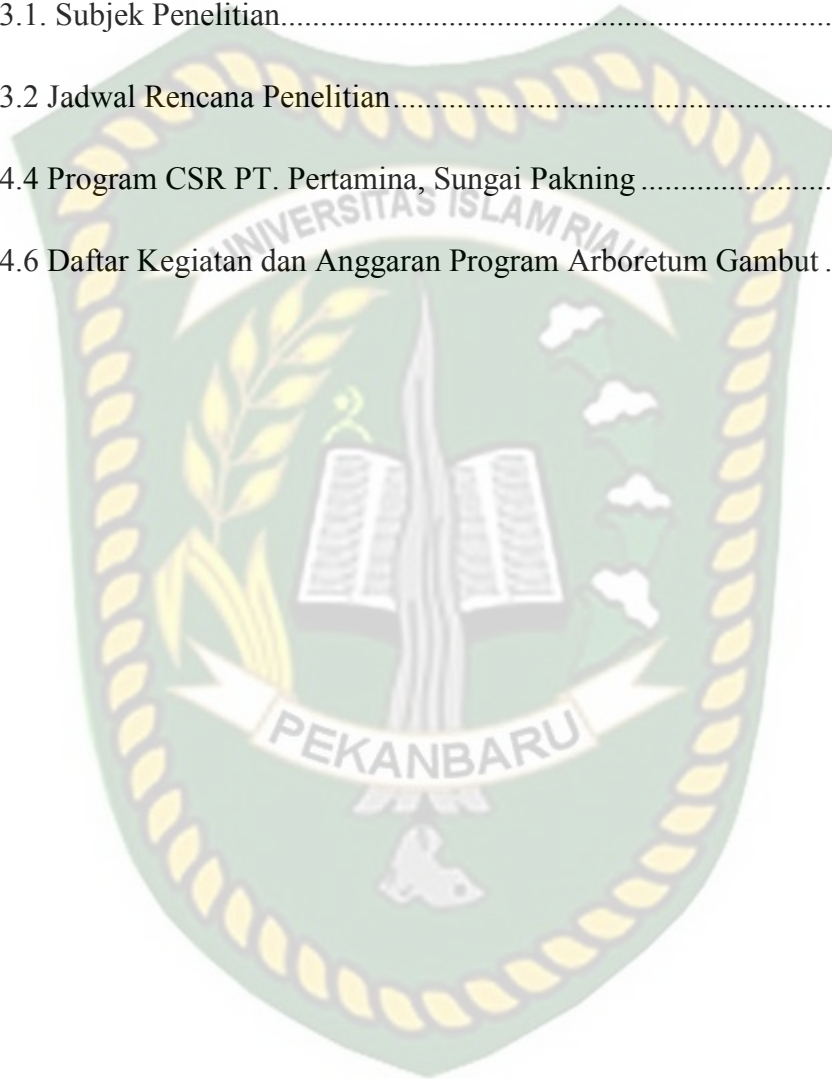
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Literatur.....	12
1. Komunikasi Lingkungan	12
2. Partisipasi Masyarakat	14
3. Komunikasi Partisipasi Masyarakat terhadap Lingkungan	17
4. <i>Corporate Social Responsibility</i>	25
5. Lahan Gambut	28
6. Ekowisata.....	30
B. Definisi Operasional	32
1. Komunikasi Lingkungan	32
2. Membangun Partisipasi Masyarakat.....	32
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
1. Subjek Penelitian.....	35
2. Objek Penelitian	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
1. Data Primer.....	39
2. Data Sekunder.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Wawancara Mendalam	40
2. Observasi	40
3. Dokumentasi.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	44

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Sejarah dan Perkembangan	44
2. Struktur Organisasi	49
B. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Informan Penelitian	50
2. Program CSR Pertamina RU II, Sungai Pakning.....	52
3. Konsep dalam Mendorong dan Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis	56
a. Perencanaan Ide	56
b. Membangun Komitmen Bersama dengan Masyarakat	59
c. Partisipasi Pelaksanaan Materi.....	60
d. Partisipasi Pelaksanaan Tenaga.....	62
e. Memanfaatkan dan Melaksanakan Pelayanan Pembangunan	64
f. Partisipasi Memobilisasi Massa dan Informasi.....	66
g. Partisipasi Evaluasi	69
C. Pembahasan Penelitian.....	71
1. Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis	71
2. Model Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis	79
 BAB V : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
Tabel 3.1. Subjek Penelitian.....	36
Tabel 3.2 Jadwal Rencana Penelitian.....	38
Tabel 4.4 Program CSR PT. Pertamina, Sungai Pakning	53
Tabel 4.6 Daftar Kegiatan dan Anggaran Program Arboretum Gambut	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hamparan lahan Nanas.....	5
Gambar 1.2 Hasil Olahan Dari Nanas.....	6
Gambar 1.3 Arboretum Gambut Marsawa.....	6
Gambar 4.1 Tanaman Langka Kantung Semar.....	45
Gambar 4.2 Peta Arboretum Gambut Marsawa.....	48
Gambar 4.5 Kehadiran Masyarakat dalam Melakukan Rapat Bersama.....	57
Gambar 4.7 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Kampung Jawa.....	63
Gambar 4.8 Papan Peringatan Dilarang Merusak Tanaman.....	65
Gambar 4.9 <i>Instagram</i> Arboretum Gambut Marsawa Kampung Jawa.....	67
Gambar 4.10 Proses Pembangunan Arborea Café (Kantin Arboretum).....	68
Gambar 4.11 Edukasi Kepada Anak SD Menanam Pohon Gaharu.....	69
Gambar 4.12 <i>Road Map</i> Kampung Gambut.....	70

DAFTAR BAGAN

Bagan. 3.3 Model Analisis Data	43
Bagan 4.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani Tunas Makmur.....	49
Bagan 4.13 Model Hasil Penelitian.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pertanyaan Wawancara Informan
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara Informan
- Lampiran 3 : Screenshoot Submit Artikel Peneliti
- Lampiran 4 : Surat Riset
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Lulus Plagiat Skripsi
- Lampiran 6 : SK Pembimbing
- Lampiran 7 : Kartu Bimbingan
- Lampiran 8 : Biodata Peneliti



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis

Anissa Febriani Primananda
179110050

Arboretum Gambut merupakan salah satu program di bawah naungan PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning yang di kelola oleh kelompok masyarakat Kampung Jawa. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan penemuan lahan yang terselamatkan dari kebakaran lahan gambut disekitar Kampung Jawa pada periode 2013-2015 silam. Pada dasarnya, masyarakat Kampung Jawa adalah masyarakat yang berpendidikan rendah dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam konservasi lingkungan hidup yang berpotensi sebagai area eduwisata dan terdapat fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi untuk masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan bagaimana PT. Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan mendapat 6 informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Pertamina pada program CSR dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penilaian, perencanaan, produksi dan aksi dan refleksi. Dari keempatnya Partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis sudah tepat, hal ini dilihat dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam program yang mengarah pada perubahan sosial. Pada awal terbentuknya program adanya partisipasi dari masyarakat seperti masukan atau saran, sukarela gotong royong, sampai menerima hasil dari program dalam merawat dan memelihara yang ada di sekitar Kampung Jawa agar tidak rusak.

Kata Kunci : Komunikasi Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, *Corporate Social Responsibility*, Lahan Gambut, Ekowisata.

Abstract

Environmental Communication in Building Community Participation to Realize Peat Arboretum as Ecotourism in Bengkalis Regency Kabupaten

Anissa Febriani Primanda
179110050

The Peat Arboretum is one of the PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning which is managed by the Kampung Jawa community group. This research was motivated by the discovery of land that was saved from peatland fires around Kampung Jawa in the 2013-2015 period. Basically, the people of Kampung Jawa are people with low education and lack of public awareness of environmental sustainability as an edutourism area. Therefore, this research aims at how PT. Pertamina RU II Sungai Pakning through its CSR activities communicated in building community participation to realize the Marsawa Peat Arboretum as ecotourism in Bengkalis Regency. In this study using qualitative research methods with a descriptive approach. research subjects were determined based on purposive sampling technique and got 6 informants. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the environmental communication strategy carried out by PT Pertamina in the CSR program in realizing the Peat Arboretum as ecotourism is carried out through several stages, namely assessment, planning, production and action and reflection. Of the four, community participation in realizing the Peat Arboretum as ecotourism in Bengkalis Regency is appropriate, this can be seen from the voluntary community involvement in programs that lead to social change. At the beginning of the formation of the program there was participation from the community such as input or suggestions, volunteering for mutual assistance, to receiving the results of the program in caring for and maintaining those around Kampung Jawa so that they would not be damaged.

Keywords : *Environmental Communication, Community Participation, Corporate Social Responsibility, Peatland, Ecotourism.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Provinsi Riau merupakan wilayah yang sebagian besar tanahnya merupakan lahan gambut, yakni 3,89 juta hektar dari 6,49 juta hektar total luas lahan gambut di pulau Sumatera. Salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki lahan gambut yang luas adalah kabupaten Bengkalis. Menurut Suidiana (2019:133) penggunaan lahan gambut di Kabupaten Bengkalis antara lain untuk hutan lindung, hutan suaka alam, hutan produksi, perkebunan, pertanian. Selain itu, penggunaan lahan gambut tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk tujuan pertanian.

Menurut Masganti, dkk (2017:63) secara umum ada 3 (tiga) kelompok tanaman yang dibudidayakan di lahan gambut terdegradasi, yakni (a) tanaman perkebunan, (b) tanaman pangan, dan (c) tanaman hortikultura. Lahan gambut tidak saja dimanfaatkan sebagai media tumbuh tanaman, tetapi juga sekaligus sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian petani. Sebagai media tumbuh, lahan ini telah ratusan tahun dimanfaatkan petani untuk mendukung kehidupan mereka. Selain itu menurut Hariz, dkk (2017:45), ekowisata cocok diterapkan di kawasan lahan gambut, sebagaimana ekowisata sebagai alat konservasi untuk lahan basah. Di Florida menemukan bahwa kegiatan ekowisata mampu mempengaruhi pelaku ekowisata untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kawasan lahan gambut di Kabupaten Bengkalis memiliki tingkat bahaya kebakaran cukup tinggi terlihat dari adanya kebakaran lahan gambut setiap musim kemarau. Pada awal tahun 2019, berdasarkan laporan harian siaga darurat bencana asap akibat kebakaran hutan dan lahan Provinsi Riau, dari total 2.700 hektar lahan terbakar, mayoritas terjadi di Kabupaten Bengkalis yaitu tercatat luas lahan terbakar mencapai 1.263,83 hektar. Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Bengkalis dilanda kebakaran sepanjang awal 2019 ini. Namun, kebakaran terparah tercatat di Pulau Rupat, Bengkalis (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau, 2019).

Penanganan kebakaran hutan dan lahan di Riau tidak hanya menjadi fokus Pemerintah Provinsi Riau saja, namun juga menjadi perhatian pihak swasta yang berada di wilayah tersebut, salah satu pihak swasta nasional yang terlibat dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan di Riau adalah PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit* (RU) II Sungai Pakning. Dalam Jurnal Widhaghda & Hidayat (2020: 83) sebagai salah satu perusahaan yang berada di wilayah Provinsi Riau dan perusahaan BUMN besar di Indonesia yang menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sejak tahun 1993, Pertamina ikut andil dalam upaya penanganan bencana kebakaran lahan dan hutan melalui program CSR. Menurut Mardikanto (2014:93) dalam buku *World Business Council for Sustainable Development*, CSR di definisikan sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, keluarga mereka dan masyarakat lokal.

Salah satu program CSR PT. Pertamina dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pada Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning, kabupaten Bengkalis. Kampung Jawa, RW. 06 ini merupakan kawasan lahan gambut. Bagi sebagian besar masyarakat lahan ini dianggap sebagai pembawa petaka. Pasalnya masih teringat jelas di benak masyarakat bagaimana kebakaran dengan skala luas yang terjadi di atas lahan gambut pada periode 2013-2015 silam. Melalui program ini PT. Pertamina RU II sungai pakning berupaya merubah *mindset* masyarakat yang semula melihat lahan gambut sebagai pembawa musibah menjadi pembawa berkah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, PT. Pertamina RU II sungai pakning melalui naungan program besar "Berkah Gambut, Berkah Negeri", Kampung Gambut Berdikari dijalankan bersama-sama 2 sub program lainnya, yakni Generasi Emas 4.0 dan Permata Hijau melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan melaksanakan CSR di wilayah Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning. Sebagai BUMN yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, Program Kampung Berdikari ini menjadi bagian dari Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dan memenuhi keseluruhan dari 4 pilar TJSL Pertamina yakni Pertamina Hijau (Lingkungan), Pertamina Cerdas (Pendidikan), Pertamina Sehat (Kesehatan) dan Pertamina Berdikari (Pemberdayaan Masyarakat), (Hendri , 2019).¹

¹ Nolpitos Hendri, "Program CSR Pertamina RU II Sungai Pakning Ubah Gambut dari Musibah Menjadi Berkah" (<https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/05/09/program-csr-pertamina-ru-ii-sungai-pakning-ubah-gambut-dari-musibah-menjadi-berkah> , diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 08.30, 2019).

Perkembangan Program CSR PT. Pertamina RU II tidak lepas dari peran serta masyarakat yang berada di sekitar area Kampung Jawa, oleh karena itu Pertamina *Refinery Unit* II menerapkan berbagai program kemasyarakatan yang tertuang dalam program *Community Development* (ComDev) dengan menerapkan slogan membangun wilayah mencapai kesejahteraan bersama, program ComDev yang dilaksanakan bukan semata-mata sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), namun lebih kepada investasi bagi perusahaan dalam menjaga harmonisasi hubungan bersama masyarakat demi perkembangan bisnis dan keberlanjutan perusahaan pada masa yang akan datang.

Program CSR yang telah dilaksanakan oleh PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning dengan masyarakat adalah pembinaan Masyarakat Peduli Api (MPA), pendampingan kegiatan posyandu dan program pemenuhan kebutuhan darah (simpanan darah sukarela), pengembangan kawasan mangrove, pembinaan kelompok nelayan, pembinaan pengolahan budidaya madu, pembinaan Sekolah Adiwiyata, pelatihan pertanian hortikultura. Selain itu, di Dusun Kampung Jawa, terdapat 3 bidang program CSR yang telah dilaksanakan oleh PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning, diantaranya:

Pertama di bidang pertanian (Budidaya Nanas), Budidaya nanas ini merupakan kebun nanas yang di jaga bersama-sama oleh warga dan kelompok koperasi yang telah berkembang sampai 14,5 Hektar.

Gambar 1.1 Hamparan lahan Nanas²



Kedua, di bidang UMKR (Pengolahan Nanas dan Pemasaran), dalam hal ini nanas yang telah di panen kemudian di bagi untuk di jual atau diolah. Hasil dari olahan nanas dapat menjadi berbagai produk turunan seperti Kripik Nanas, Dodol Nanas, sirup nanas, bahkan daun-daun nanas yang telah dikeringkan dan dibersihkan, kini telah dirajut menjadi kresek ramah lingkungan. Tentunya ini merupakan upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kampung Jawa. Kini, produk-produk olahan itupun bisa ditemukan di *Gallery* yang dikelola warga dibawah koperasi Tani Tunas Makmur Kampung Jawa Binaan Pertamina di kelurahan sungai pakning, yang hanya berjarak 500 meter dari arboretum dan dipinggir jalan Ring road, Sungai Pakning (Kholisdinuka, 2019).³

² Ibnu Gozali, "Pertamina Selamatkan 3.600 Hektar Lahan Gambut Melalui Program CSR", (<https://www.portonews.com/2019/laporan-utama/pertamina-selamatkan-3-600-hektar-lahan-gambut-melaui-program-csr/>, diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 09.00, 2019)

³ Alfi Kholisdinuka, "Warga Korban Kebakaran Lahan gambut di Riau Bangkit dengan Tanam Nanas", (<https://news.detik.com/berita/d-4678410/warga-korban-kebakaran-lahan-gambut-di-riau-bangkit-dengan-tanam-nanas>, diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 09.30, 2019)

Gambar 1.2 Hasil Olahan Dari Nanas⁴



Bidang yang ke tiga yaitu Bidang wisata, dalam hal ini adalah objek wisata Arboretum Gambut Marsawa. Arboretum Gambut Marsawa binaan Pertamina RU II merupakan area konservasi dan eduwisata lahan gambut yang ditujukan untuk sarana pendidikan dan wisata terutama bagi generasi muda untuk lebih memperkenalkan fungsi lahan gambut sebagai penyangga utama ekosistem di Provinsi Riau (Usman, 2019).⁵

Gambar. 1.3 Arboretum Gambut Marsawa.⁶



⁴ Fachry Latief, "Daun Nanas Diolah Jadi Tas", (<https://petrominer.com/daun-nanas-diolah-jadi-tas/>), diakses pada 27 Oktober 2020 pukul 10.00, 2019).

⁵ Fajriyah Usman, "Program CSR Pertamina RU II Sungai Pakning Ubah Musibah Menjadi Berkah", (<https://www.pertamina.com/id/news-room/csr-news/program-csr-pertamina-ru-ii-sungai-pakning-ubah-musibah-menjadi-berkah>), diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 08.30, 2019).

⁶ Satria Utama, "From Zero to Hero, Kisah Warga Sungai Pakning Sukses Lawan Karhutla dengan Arboretum", (<https://www.riau24.com/berita/baca/1570337447From-Zero-to-Hero-Warga-Sungai-Pakning-Sukses-Lawan-Karhutla-dengan-Arboretum>), diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 08.35, 2019).

Arboretum gambut Marsawa menyediakan fasilitas edukasi, outbound, dan tempat spot foto yang menarik. Kawasan ini merupakan pertama di pulau Sumatera bahkan di Indonesia yang memiliki objek dan daya tarik wisata alam tersendiri karena menyimpan 5 tanaman endemik Sumatera yang salah satunya tercatat sebagai hampir punah (*vulnerable*) di International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), yaitu Kantung Semar (*Nepenthes Spectabilis*), (Alfisnardo, 2019)⁷.

Sebelum adanya peran CSR Pertamina ini, masyarakat masih memiliki kesadaran dan partisipasi yang rendah mengenai pemahaman serta pengetahuan terkait dengan lahan yang mudah terbakar dan lahan yang terselamatkan, berbanding terbalik dengan saat ini. Semenjak adanya kerjasama antara Masyarakat Kampung Jawa dengan Pertamina, kampung yang dulu terkenal karena apinya, sekarang terkenal dengan wisatanya. Kampung Jawa mulai dikenal orang dengan banyaknya pengunjung yang datang baik untuk berwisata maupun penelitian.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kepada upaya untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai objek wisata alam di Kabupaten Bengkalis, maka melalui Program CSR, PT. Pertamina berupaya melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Membangun partisipasi disini bertujuan memberikan

⁷ Alfisnardo, "Arboretum Gambut Layak di Kunjungi Wisatawan", (https://kalteng.antaranews.com/nasional/berita/861260/pertamina--arboretum-gambut-layak-dikunjungiwisatawan?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews), diakses pada 27 Agustus 2020 pukul 08.40, 2019).

informasi, memberikan pengetahuan, memberikan solusi, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan, mengingat hasil yang di dapat dari program ini di nikmati bersama, jadi antar masyarakat juga harus berkerjasama dalam melestarikan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, Arboretum Gambut ini merupakan objek wisata bernuansa alam pertama di pulau Sumatera khususnya di Kabupaten Bengkalis.

Menurut Oepen (1999) dalam Widya & Wulandari (2019: 223) Komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Dalam pengertian Oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegrasi dalam kebijakan. Selanjutnya, Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and The Public Sphere*, komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan. Maka komunikasi lingkungan dirasa sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat di lingkungan itu untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata, karena ketika masyarakat

memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang baik maka tujuan utama dari terwujudnya arboretum gambut sebagai ekowisata akan segera tercapai.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kesadaran akan pengetahuan masyarakat terkait dengan lahan gambut yang mudah terbakar.
2. PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi lingkungan kepada masyarakat sekitar Dusun Kampung Jawa mengenai lahan gambut yang berpotensi menjadi objek wisata alam di kabupaten Bengkalis.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini ialah mengenai Bagaimana PT. Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan PT. Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

2. Manfaat Penelitian

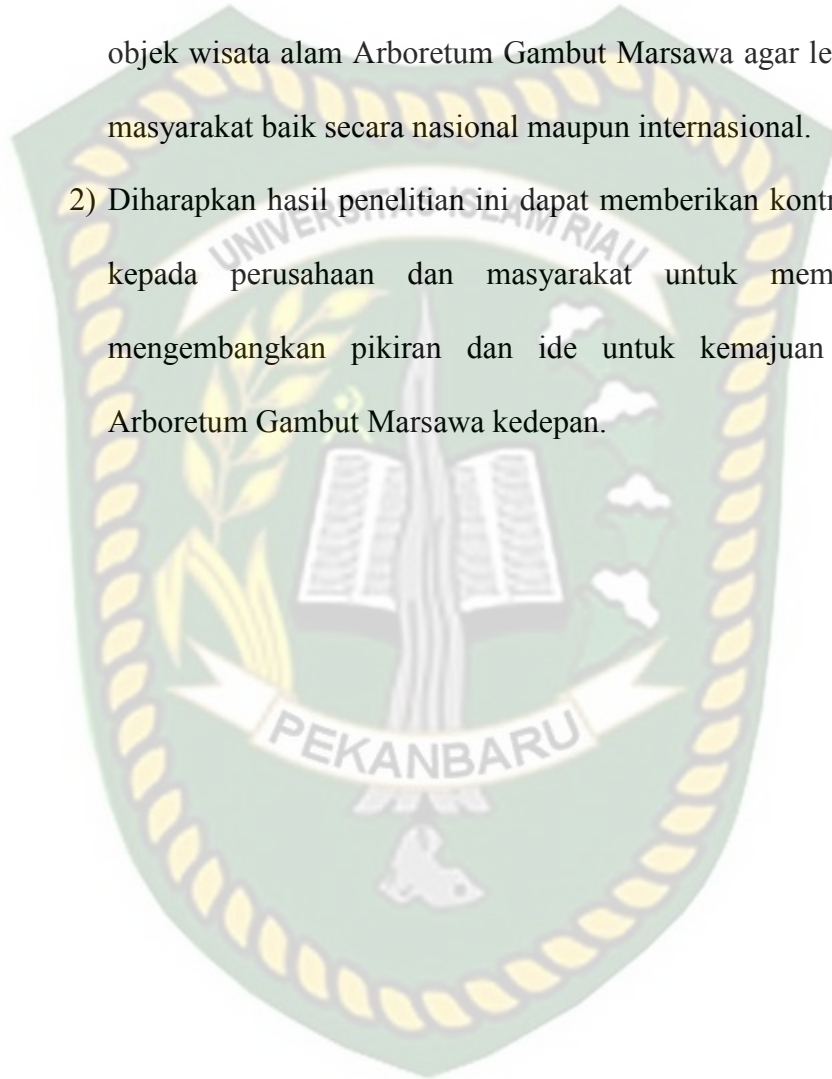
Dalam penelitian ini memiliki 2 manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

a. Manfaat Akademis

Sebagai bahan masukan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat ilmiah yaitu dalam bidang Ilmu Komunikasi, di Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM UIR) khususnya dalam kajian komunikasi lingkungan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan terhadap masyarakat Kabupaten Bengkalis dalam membangun kesadaran untuk menjaga, memperhatikan objek wisata alam Arboretum Gambut Marsawa agar lebih dikenal masyarakat baik secara nasional maupun internasional.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar kepada perusahaan dan masyarakat untuk memperhatikan, mengembangkan pikiran dan ide untuk kemajuan ekowisata Arboretum Gambut Marsawa kedepan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Lingkungan

a. Definisi Komunikasi Lingkungan

Menurut Yenrizal (2017:29) komunikasi Lingkungan dapat dimaknai sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling memaknai, saling memberi stimulus, dengan menempatkan diri pada level setara.

Little John and Foss (2009) dalam Hapsari (2016:32). Komunikasi lingkungan adalah bidang dalam disiplin komunikasi, serta *metafield* yang melintasi disiplin ilmu. Teori ini fokus pada komunikasi dan hubungan manusia dengan lingkungan. Teori ini muncul dari keprihatinan para ilmuwan yang mempelajari cara-cara orang berkomunikasi tentang alam, khususnya mengenai krisis lingkungan.

Komunikasi lingkungan yakni menerapkan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk tujuan mengelola dan memelihara dan melindungi lingkungan hidup. Ini adalah proses pertukaran informasi, pengetahuan, kebijakan tentang lingkungan hidup. Komunikasi ini diperlukan bagi keberlangsungan setiap sistem makhluk hidup baik yang berupa organisme, sistem ekologi, atau sistem sosial. Keterkaitan antar semua makhluk hidup dengan lingkungannya, Komunikasi lingkungan

memandang bahwa tujuan komunikasi manusia itu adalah mencapai saling memahami.

b. Fungsi Komunikasi Lingkungan

Robert Cox dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere*, menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan:

1) Komunikasi lingkungan adalah pragmatis.

Komunikasi lingkungan dalam pragmatis ini bersifat edukasi dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan.

2) Komunikasi lingkungan adalah konstitutif.

Menurut Wahyudin (2017:132) komunikasi lingkungan dalam konstitutif mengajak kita untuk melihat hutan dan sungai sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai.

c. Langkah-langkah Komunikasi Lingkungan dalam membangun Partisipasi Masyarakat

Menurut Wahyudin (2017:133) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan terdiri dari 4 langkah, yaitu:

1) Langkah Penilaian, terdiri dari: Analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak dan perilaku yang terlibat, komunikasi objektif (pengetahuan, mempengaruhi).

- 2) Langkah Perencanaan, terdiri dari: pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisir masyarakat, pemilihan media).
- 3) Langkah Produksi, terdiri dari: desain pesan yang akan disampaikan, produksi media disertai pretest.
- 4) Langkah Aksi dan Refleksi, terdiri dari: penyebaran melalui media dan implementasinya, dan proses dokumentasi, monitoring, dan evaluasi.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*Participation*" yang dapat diartikan suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan ikut serta dalam suatu kegiatan pembangunan. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam membangun serta menjaga lingkungan dimana mereka berada, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun

kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu.

Partisipasi menurut Conyers dalam Ishak, dkk (2016:69) adalah alat yang berguna untuk memperoleh akses informasi, sikap, harapan dan kebutuhan masyarakat, pemberian usul serta representative kehadiran karena tanpa kehadiran masyarakat, maka pengembangan pembangunan akan gagal. Hal senada juga disampaikan oleh Tikson (2001) bahwa partisipasi dalam pembangunan merupakan suatu proses dimana masyarakat sebagai stakeholder terlibat, mempengaruhi, mengendalikan pembangunan ditempat mereka masing-masing. Disamping itu juga mereka turut serta secara aktif dalam memprekarsai perbaikan kehidupan mereka melalui proses pembuatan keputusan dan sumber daya serta penggunaannya.

b. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Carter dalam Kaehe, dkk (2019:17) menyebutkan bahwa manfaat dari partisipasi masyarakat adalah :

- 1) Menuju masyarakat yang lebih bertanggungjawab
- 2) Meningkatkan proses belajar
- 3) Meneliminir perasaan terasing
- 4) Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah
- 5) Menciptakan kesadaran

- 6) Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
- 7) Menjadi sumber dari informasi yang berguna merupakan komitmen sistem demokrasi.

c. Indikator Partisipasi Masyarakat

Menurut Watson dalam Kaehe, dkk (2019:16), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah berasal dalam kelompok masyarakat sendiri yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, atau penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Menurut Surahmi dan Farid (2018:234), strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diantaranya:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan ditingkat dusun / lingkungan desa.
- 2) Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan melalui organisasi masyarakat setempat (OMS) khususnya pembangunan yang dilaksanakan menggunakan alokasi dana Desa (ADD)
- 3) Pelibatan masyarakat dalam pengawasan pembangunan khususnya yang dilaksanakan oleh pihak kontarktor.
- 4) Pelibatan masyarakat untuk menjaga dan memelihara hasil pembangunan sehingga memiliki umur ekonomi yang lama.

Dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Dusun Kampung Jawa, Kabupaten Bengkalis untuk ikut serta dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata, strategi komunikasi lingkungan yang juga diterapkan yaitu : *sender* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) serta pembangunan objek wisata tindak lanjut pembangunan secara partisipatif serta faktor yang mempengaruhi komunikasi lingkungan pihak CSR secara partisipasi di dusun Kampung Jawa.

3. Komunikasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Dibawah ini terdapat 3 tokoh terkait dengan Strategi dalam mendorong dan meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap lingkungan, antara lain:

Menurut Surahmi & farid (2018:236) Strategi dalam mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Usulan Melalui ide-ide

Bahwa masyarakat yang ada di dusun Kampung Jawa duduk bersama menyampaikan ide-ide demi kemajuan program-program perencanaan pembangunan objek wisata baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

b. Evaluasi

Di dalam kegiatan organisasi maupun pihak CSR, setiap mengadakan kegiatan program-program kerja yang dilaksanakan perlu diadakan evaluasi agar perencanaan komunikasi lingkungan yang dilakukan pihak CSR dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam hal ini bergotong-royong di lahan yang akan di jadikan objek wisata, konservasi (pelestarian atau perkindungan) lingkungan mengingat di Arboretum ini terdapat lahan yang terselamatkan dan di dalamnya menyimpan tanaman-tanaman langka yang hampir punah.

c. Membangun Komitmen bersama dengan masyarakat

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat maka pihak CSR menyiapkan strategi yang mampu mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi, yaitu: 1) melibatkan seluruh masyarakat dalam musyawarah, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menuangkan pokok-pokok pikiran atau ide-ide. 2) membangun kepercayaan dari masyarakat adalah merupakan langkah yang efektif

karena dengan cara ini pihak CSR meyakini bahwa tingkat partisipasi dari masyarakat akan meningkat. Karena dengan rasa percaya masyarakat terhadap pihak CSR dapat memicu keinginan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan objek wisata yang ada di dusun Kampung Jawa.

Menurut Saputra & Hati (2017:74) Strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, adalah:

a. Partisipasi dalam Perencanaan Ide

Partisipasi dalam Perencanaan (*idea planning stage*) atau tahap perencanaan ide adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan / proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, ide, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dalam konteks ini partisipasi pada tahap perencanaan ini muncul dari tokoh masyarakat.

Pada bentuk ini, tokoh masyarakat Dusun Kampung Jawa secara aktif dalam memberikan dukungan dan komitmennya terhadap inisiatif terbentuknya Arboretum Gambut. Bahkan lebih lanjut partisipasi yang muncul juga berupa ide, masukan, saran, dan kritik kepada pihak CSR Pertamina mengenai kegiatan yang tepat untuk dilakukan dalam menjangkau masyarakat Dusun Kampung Jawa.

b. Partisipasi Pelaksanaan Materi (Tenaga, dana, bahan)

Partisipasi dalam Pelaksanaan adalah keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat berpartisipasi, sekali-kali atau berulang-ulang. Dalam konteks penelitian ini pelaksanaan kegiatan program pembangunan dalam pemanfaatan alokasi dana desa dilakukan oleh masyarakat secara swadaya dan difasilitasi oleh pihak CSR dan pemerintah desa. Sedangkan dalam proses partisipasi yang muncul beragam mulai dari partisipasi kehadiran komunitas sasaran yang maksimal, dan antusiasme komunitas saran dalam proses pelaksanaan program alokasi dana tersebut.

c. Partisipasi Evaluasi

Partisipasi evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan program serta hasil-hasilnya sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya dengan memerikan saran-saran, kritikan atau protes.

Dalam konteks penelitian ini, evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan rencana

yang telah ditetapkan atau tidak. Dengan adanya evaluasi akan diketahui penyimpangan-penyimpangan atau permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program kampung gambut berdikari. Dengan penilaian akan diambil langkah-langkah kebijaksanaan korektif agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

d. Partisipasi Memobilisasi Massa dan Informasi.

Partisipasi ini memiliki peranan yang besar dalam keberlangsungan program objek wisata Arboretum Gambut, khususnya pada tahap persiapan lapangan dan implementasi program. Adapun bentuk partisipasi yang muncul pada partisipasi ini adalah partisipasi tokoh masyarakat dalam membantu proses persiapan lapangan, partisipasi dari warga dalam menyebarkan informasi mengenai program Arboretum Gambut dan partisipasi dari komunitas saran dalam memobilisasi sesama komunitas, saran-saran pada tahap persiapan dan pelaksanaan.

Menurut Rusidi dalam Fadil (2013:256) Strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, adalah:

a. Sumbangan Pikiran (Ide atau Gagasan)

Gagasan atau ide yang cemerlang dapat menunjang keberhasilan suatu rencana yang telah ditetapkan dan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sumbangan pikiran berupa saran ataupun ide-ide sangat membantu dalam upaya pencapaian dan perbaikan program-program pembangunan yang akan dan telah dilakukan supaya mencapai hasil yang maksimal. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran atau ide adalah

bentuk partisipasi yang tidak kalah pentingnya dari partisipasi masyarakat dalam bentuk uang atau benda yang biasanya disampaikan dalam musyawarah atau penyampaian program-program pembangunan desa.

b. Sumbangan Materi (Dana, Barang dan Alat)

Sumbangan materi ini merupakan bantuan dana yang sifatnya menunjang kelancaran pelaksanaan dari program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang atau benda ini tentunya akan sangat mendukung pelaksanaan program pembangunan di desa. Dimana bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang didukung berupa uang atau benda adalah merupakan suatu upaya yang sangat nyata, maka untuk itu pemerintah desa harus bijak dalam mempergunakan anggaran-anggaran bantuan dana pembangunan, dengan demikian pembangunan akan berjalan dengan baik dan lancar.

c. Sumbangan Tenaga (Bekerja atau Memberi Kerja)

Tingkat partisipasi masyarakat yang paling sederhana dan lazim diberikan oleh anggota masyarakat dalam membantu mensukseskan pelaksanaan suatu program adalah berupa tenaga atau dapat disebut dengan gotong-royong. Gotong royong merupakan pengerahan tenaga kerja tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau berguna untuk pihak yang bersangkutan.

Dari uraian yang dipaparkan tersebut diatas bahwa aktifitas gotong royong selalu diiringi dengan pengerahan tenaga tanpa pamrih untuk kepentingan umum atau bersama. Demikian pula dengan pelaksanaan program pembangunan objek wisata Arboretum Gambut di Kampung Jawa, kegiatan gotong royong harus dilaksanakan untuk meringankan pelaksanaan program pembangunan.

d. Memanfaatkan dan Melaksanakan Pelayanan Pembangunan

Partisipasi memanfaatkan disini yaitu partisipasi dalam pengambilan manfaat dalam bentuk menggunakan, menjaga, merawat, dan memelihara setiap hasil pembangunan desa, karena masyarakat merupakan subjek yang terlibat langsung dalam penggunaan dan pemeliharaan hasil pembangunan di lingkungan tersebut, namun dalam pengambilan manfaat juga digunakan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Partisipasi berupa keahlian atau keterampilan yaitu keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam pelayanan pembangunan berdasarkan keterampilan atau keahlian yang dimilikinya, seperti keahlian dalam bidang perencanaan, menggambar (arsitek), keahlian bidang pertukangan, dan lain sebagainya

Maka untuk melaksanakan suatu pembangunan lingkungan partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan. Partisipasi masyarakat lebih dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam perencanaan pembangunan, perencanaan disini sebagai suatu proses

analisis pengambilan keputusan yang berakhir apabila suatu rencana tersebut dilaksanakan. Penggunaan partisipasi dalam pengambilan keputusan akan menjadikan suatu organisasi yang ada di masyarakat lebih efektif, sebab partisipasi masyarakat akan sangat membantu dalam proses perencanaan alternative dalam pemecahan masalah.

Pembangunan yang didasari dengan adanya partisipasi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila desa memiliki sarana dan prasarana yang lengkap atau paling tidak pembangunan yang dilakukan dapat mendukung kemajuan masyarakat, baik dalam kemajuan dibidang ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat. Pembangunan desa tersebut tidak akan tercapai apabila masyarakat, pihak CSR, pemerintah, dan pihak yang bersangkutan dalam pembangunan objek wisata tidak saling berkerjasama untuk kemajuan desa. Disamping itu, peran mereka juga digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pembangunan objek wisata yaitu berpartisipasi untuk keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan ke 3 tokoh di atas, maka didapatkan 7 konsep yang digunakan dalam penelitian, diantaranya:

- 1) Perencanaan Ide
- 2) Membangun Komitmen bersama dengan masyarakat
- 3) Partisipasi Pelaksanaan Materi
- 4) Partisipasi Pelaksanaan Tenaga
- 5) Memanfaatkan dan Melaksanakan Pelayanan Pembangunan
- 6) Partisipasi Memobilisasi Massa dan Informasi.
- 7) Partisipasi Evaluasi

4. Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Definisi CSR

John Elkington (1988) dalam Marnelly (2012:50) mengemas CSR ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Definisi CSR sangat beragam, *The World Bussiness Council for Sustainable Development* dalam Nurbaiti & Bambang (2017:225) mendefinisikan CSR sebagai komitmen dunia usaha untuk terus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas local dan masyarakat secara luas.

Menurut ISO 26000 dalam Rosyida & Nasdian (2011:52), CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

b. Fungsi atau Manfaat CSR bagi Peningkatan Kualitas Hidup

Astri (2012:161) mengungkapkan bahwa “Manfaat CSR bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kelembagaan, tabungan, konsumsi dan investasi dari rumah tangga warga masyarakat. Sedangkan menurut Rogovsky menunjukkan beberapa manfaat CSR sebagai berikut: 1) Manfaat bagi individu karyawan, 2) Manfaat bagi penerima program, 3) Manfaat bagi perusahaan.

Hal ini merupakan suatu cara baru untuk memberikan manfaat CSR secara berkelanjutan pada masyarakat, dengan membangun potensi yang dimilikinya. Program-program CSR seharusnya memang dibuat dengan melibatkan masyarakat secara penuh, tidak hanya sebagai objek tetapi subjek pembangunan. Fokus utama yang harus diperhatikan adalah memahami apa yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga program CSR yang diberikan tidak sia-sia.

c. Tahap - tahap CSR

Menurut Rosyida & Nasdian (2011:52-53), mengemukakan perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan CSR menggunakan tahapan implementasi CSR, sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu *Awareness Building*, *CSR Assesment*, dan *CSR Manual Building*. *Awareness Building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran

perusahaan mengenai arti penting CSR dan komitmen manajemen, upaya ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan lain-lain. CSR *Assesment* merupakan upaya untuk memetakan kondisi perusahaan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan prioritas perhatian dan langkah-langkah yang tepat untuk membangun struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan CSR secara efektif. Pada tahap membangun, CSR manual, dilakukan melalui *benchmarking*, menggali dari referensi atau meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Pedoman ini diharapkan mampu memberikan kejelasan dan keseragaman pola pikir dan pola tindak seluruh elemen perusahaan guna tercapainya pelaksanaan program yang terpadu, efektif, dan efisien.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan seperti pengorganisasian sumber daya, penyusunan untuk menempatkan orang sesuai dengan jenis tugas, pengarahan, pengawasan, pelaksanaan, pekerjaan sesuai dengan rencana, serta penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan.

3) Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahap ini perlu dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauhmana efektivitas penerapan CSR sehingga membantu perusahaan untuk memetakan kembali kondisi dan situasi serta capaian perusahaan dalam implementasi CSR

sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi.

4) Tahap Pelaporan

Pelaporan perlu dilakukan untuk membangun sistem informasi, baik untuk keperluan proses pengambilan keputusan maupun keperluan keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

5. Lahan Gambut

a. Definisi Lahan Gambut

Istilah lahan gambut dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu “lahan” dan “gambut”. Lahan adalah suatu sumber daya dalam suatu wilayah dalam bentuk daratan yang di dalamnya mencakup semua karakteristik yang berperan dalam pembentukan lahan tersebut serta lingkungannya. Karakteristik tersebut berupa tanah, geologi, hidrologi, atmosfer, timbulan, populasi flora dan fauna dalam suatu siklus atau non-siklus termasuk kegiatan manusia yang terjadi di atasnya sehingga dapat dikatakan bahwa lahan memiliki karakteristik tidak hanya secara ekologi tetapi juga budaya. Sedangkan gambut adalah bahan organik tumbuhan yang menumpuk pada kondisi reduksi. Lama waktu penumpukan tidak sebanding yaitu lebih cepat daripada waktu penguraiannya sehingga bahan organik tersebut tidak mengalami dekomposisi secara sempurna. Hasil pelapukan bahan organik yang membentuk gambut memiliki warna hitam

kecoklatan, kemerah-merahan, coklat kehitaman, seperti warna-warna pada teh dan sebagainya (Priskila, 2020).⁸

Menurut Lisman, dkk (2017:2) lahan gambut merupakan suatu ekosistem khas dari segi struktur, fungsi dan kerentanan. Pemanfaatan lahan gambut yang tidak bertanggung jawab akan menyebabkan kehilangan salah satu sumber daya yang berharga karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Lahan gambut memerlukan pengelolaan yang berbeda dengan lahan lain.

b. Fungsi dan Manfaat Lahan Gambut

Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 976 Tahun 2012, “Tentang Panduan Valuasi ekonomi Ekosistem Gambut”, Fungsi dan manfaat ekosistem gambut mengacu pada kegunaan, baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat. Fungsi dan manfaatnya, sebagai berikut:

- 1) Pengaturan Hidrologi (terdiri dari: pengaturan banjir dan arus larian, pencegahan instrusi air laut, pasokan air).
- 2) Stabilitas Iklim (terdiri dari: Penyimpan karbon, habitat hidup liar, habitat tumbuhan, alam liar, sumber hasil alam, penelitian dan pendidikan, lingkungan sosial budaya).

⁸ Mika Priskila, “Lahan Gambut: Pengertian, Jenis, dan Manfaat”, (<https://foresteract.com/lahan-gambut/>), diakses pada 01 Oktober 2020 pukul 11.00, 2020).

6. Ekowisata

a. Definisi Ekowisata

Ekowisata dapat menjadi kegiatan yang dapat membantu memulihkan dan melestarikan keadaan lingkungan, serta dapat mengembalikan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Pariwisata sendiri diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan dalam pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

Menurut Hadikurnia (2019:2) masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan ekowisata, perjalanan wisatawan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi.

b. Prinsip-prinsip Ekowisata

Eplerwood (1999) dalam Arida (2017:21), menyebutkan ada delapan prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain :

- 1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya.
- 2) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi.
- 3) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan.
- 4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- 5) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
- 6) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.
- 7) Daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibanding daya dukung kawasan buatan.
- 8) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau pemerintah daerah setempat.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi Lingkungan

Sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen dengan menggunakan proses komunikasi yang terkait dengan pesan-pesan yang berhubungan dengan lingkungan dalam rangka mendukung suatu kebijakan agar masyarakat ikut berpartisipasi pada pelaksanaan kelestarian lingkungan kedepannya.

2. Membangun Partisipasi Masyarakat

Suatu upaya yang dilakukan oleh pihak Pertamina melalui kegiatan sosialisasi pada masyarakat Dusun Kampung Jawa dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitarnya. Dalam hal ini adalah mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata area konservasi dan eduwisata di Kabupaten Bengkalis.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Trisna Hadikurnia, 2019	Strategi Komunikasi Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS) dalam Mengelola Ekowisata Sebaik Mangrove Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.	Hasil penelitian pertama dibentuknya kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar untuk menjadi solusi dari penyelesaian permasalahan yang ada. Kedua, pembinaan dari beberapa instansi pemerintahan dengan memberikan sosialisasi yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tumbuh

			kesadaran kepedulian, dan partisipasinya dalam program ekowisata mangrove. Ketiga, Pesan komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh KEMPAS bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Keempat, menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang program penanaman bibit bakau.
2	Novaria Maulina dan Atika, 2020	Komunikasi Lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai	Diperlukan strategi komunikasi lingkungan, yang pertama DLH melakukan analisis lapangan dengan melihat kondisi sungai dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Kedua tahap perencanaan, langkah ini dianggap dapat mendorong dan merangsang masyarakat untuk bergerak bersama turut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Ketiga, memproduksi dan mendesain pesan berdasarkan kondisi dan kebutuhan lingkungan mereka. Keempat, aksi dan refleksi melalui penyebaran pesan-pesan.
3	Aulira M. Tan, Sarmiati, Elfitra, 2019	Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh)	Dinas Lingkungan Hidup sebagai komunikator melakukan sosialisasi, demo mengenai lingkungan disekitar Kawasan Mandeh, mengajak masyarakat ikut andil dalam pelestarian lingkungan, memberikan gambaran yang jelas pada investor dan masyarakat daerah mana saja yang boleh melakukan pembangunan dan yang tidak boleh. Menjadikan masyarakat sekitar sebagai penggiat pariwisata berkelanjutan yang menghargai alam dan lingkungan saat ini, sehingga Kawasan Wisata Mandeh tetap indah sebagaimana yang diketahui masyarakat diluar sana.

Sumber: Jurnal dan Google Cendikia

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa adanya relevan antara penelitian yang teliti oleh peneliti yaitu persamaan dalam metode penelitian dimana ketiga penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga adanya hubungan dalam ketiga penelitian terdahulu dalam hasil dan kesimpulan dimana ketiganya merujuk pada komunikasi lingkungan sebagai upaya mengkomunikasikan kelestarian lingkungan hidup dalam membangun partisipasi khususnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian penulis adalah :

1. Penelitian pertama mengkaji tentang strategi komunikasi lingkungan dalam mengelola ekowisata mangrove, sedangkan penelitian oleh peneliti mengkaji tentang komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata. Selain itu terdapat perbedaan pada lokasi dan objek penelitian.
2. Penelitian kedua terdapat perbedaan lokasi dan objek penelitian.
3. Penelitian ketiga mengkaji tentang komunikasi lingkungan sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan sedangkan penelitian oleh peneliti mengkaji tentang komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat. Selain itu terdapat perbedaan antara pengembangan hutan mangrove oleh peneliti ketiga dan pengembangan lahan gambut oleh penulis. Lalu, terdapat perbedaan pada lokasi dan objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:120), metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Menurut Moleong (2014:4) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya.

Dalam Penelitian ini, pengambilan data melalui informan-informan yang lebih mengetahui secara langsung bagaimana aktivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:124) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa

yang diteliti. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dan mengetahui secara langsung bagaimana aktivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis. Diantara pihak-pihak tersebut ditentukan oleh peneliti yaitu terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah	Keterangan
1.	PT. Pertamina	2 orang	General Affair dan Community Development
2.	Dinas Pariwisata kabupaten Bengkalis	1 orang	Bidang destinasi dan industri pariwisata
3.	PokJa Arboretum Gambut	1 orang	Penanggung jawab
4.	Masyarakat	2 orang	Masyarakat yang berdagang di objek wisata
Jumlah		6 orang	

Sumber : Peneliti, 2020.

Pada subjek penelitian di atas, CSR Pt. Pertamina di jadikan subjek karena pada program ini pihak CSR mengetahui aktivitas yang mereka jalankan dengan masyarakat dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut. Dinas pariwisata Kabupaten Bengkalis di jadikan subjek penelitian karena dinas pariwisata ini merupakan unsur

pelaksana urusan pemerintahan khususnya bidang pariwisata yang menjadi kewenangan daerah. Jadi, objek wisata itu di bawah koordinasi pengelolaan dinas pariwisata.

PokJa (kelompok kerja) merupakan kelompok yang dibentuk oleh masyarakat Kampung Jawa di bawah organisasi koperasi “Tani Tunas Makmur”, disini yang hanya di khususkan yang sebagai subjek penelitian adalah pokja Arboretum Gambut Marsawa saja, jadi pokja di jadikan subjek penelitian karena ia yang mengetahui tentang objek wisata arboretum gambut itu. Masyarakat juga di perlukan sebagai subjek penelitian karena pada awalnya masyarakat yang menginisiasi agar lahan gambut bisa hijau kembali, sedangkan CSR sebagai penyalur ide apa yang harus dikembangkan dilahan tersebut, selain itu CSR sebagai supporting dana, teknologi dan lain-lain. Jadi. Peneliti perlu menjadikan masyarakat sebagai subjek untuk mendapatkan data-data penelitian.

Objek penelitian ini adalah aktivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning dalam rangka membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi

yang diperlukan. Lokasi pada penelitian ini berada di Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning, kabupaten Bengkalis. Bertempat di Arboretum Gambut Marsawa.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Jadwal Rencana Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																			
		AGUSTUS				DESEMBER				FEBRUARI				JUNI				JULI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP				X	X	X	X													
2	Seminar UP								X												
3	Riset									X	X	X	X	X	X						
4	Konsultasi Bimbingan Skripsi															X	X				
5	Ujian Skripsi																	X			
6	Revisi dan Pengesahan Skripsi																		X		
7	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																			X	

Sumber : Peneliti, 2020.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada humas dan koordinator CSR PT. Pertamina yang terkait dan mengetahui mengenai komunikasi lingkungan kepada masyarakat mengenai ekowisata Arboretum Gambut serta masyarakat yang turun langsung dalam kegiatan program CSR.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan. Data sekunder yang diperoleh seperti dokumentasi dari program-program CSR yang telah dilakukan oleh PT.Pertamina RU II, Sungai Pakning serta data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data guna terlaksananya sebuah penelitian terkait. Pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan teknik tertentu, antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2014:143) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada enam orang yang merupakan subjek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Mengingat kegiatan ini sudah berlangsung, maka yang akan dilakukan peneliti yaitu menyusun instrument pedoman wawancara, kemudian data yang diperoleh dari wawancara berbentuk pertanyaan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi yang telah dirasakan sebelumnya.

2. Observasi

Menurut Moleong (2014:144) dalam pelaksanaan observasi, peneliti memiliki pedoman observasi yang berisi daftar mengenai sesuatu yang ingin diobservasi, dan melakukan pencatatan yang sistematis. Pencatatan yang sistematis tersebut dapat berupa catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan ditempat yang dijadikan objek penelitian, yaitu di Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning, kabupaten Bengkalis, tepatnya di Arboretum Gambut. Mengingat

kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama, cara mendapatkan data penelitian dengan *crosscheck* / memeriksa kembali hasil data berupa arsip dokumentasi dan wawancara mendalam yang berdasarkan pengalaman informan sebelum dibentuknya Arboretum Gambut Marsawa ini, dan mengingat kembali apa yang sudah mereka lakukan pada saat mereka menjalankan program awal. Lalu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Pada tahun 2020, Arboretum Gambut untuk sementara di tutup karena adanya covid-19. namun, sementara tempat ini dilakukan perbaikan dan pembangunan Cafe. Hal ini terlihat oleh peneliti pada saat datang ke Arboretum Gambut pada saat turun ke lapangan.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2014:150) selain menggunakan sumber data berupa kata-kata/tindakan dan sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber data berupa foto untuk mendokumentasikan tindakan. Foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen yang bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam seperti arsip foto, informasi fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya untuk memperoleh data secara

jelas dan konkret mengenai Komunikasi Lingkungan PT Pertamina RU II Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis, dokumen yang terkait dan penting yang berhubungan dengan profil lokasi dan subjek penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam Iskandar (2013:230) terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data. Salah satunya menggunakan metode triangulasi, triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:327) triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal. Triangulasi menggambarkan

penggunaan beberapa sumber data dalam penelitian yang sama untuk tujuan validasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif dari pemikiran Miles and Huberm (1984). Miles and Huberm dalam Moleong (2014:190) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan satuan-satuan itu kemudian dikategorikan, dan tahap akhir mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Model analisis data penelitian dapat ditunjukkan dengan gambar berikut:

Bagan. 3.3 Model Analisis Data⁹



⁹ Nadya Putri, "Analisis Data Kualitatif PJK Menurut Milles dan Huberman (1984)", (<http://nadyaputrinote.blogspot.com/2019/02/pt-1.html?m=1>, diakses pada 19 Januari 2021 pukul 11.00, 2015).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan

Kawasan Arboretum Gambut Sungai Pakning oleh PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning secara administratif berada dalam Kelurahan Sungai Pakning, tempatnya di lingkungan Kampung Jawa. Diresmikan pada tanggal 8 november 2018 oleh kementerian lingkungan hidup. Arboretum Gambut ini merupakan kawasan ekowisata yang kegiatannya dibawah oleh Kelompok Tani Tunas Makmur. Arboretum merupakan kebun koleksi pepohonan dengan luasan tertentu berisi berbagai jenis pohon yang ditanam sedapat mungkin mengikuti habitat aslinya dan dimaksudkan sebagai area pelestarian keanekaragaman hayati dan sedikitnya dapat memperbaiki atau menjaga kondisi iklim di lingkungan sekitar.

Arboretum Gambut sendiri yakni kebun koleksi pepohonan yang mengikuti habitat aslinya yang memanfaatkan lahan gambut. Selain itu, Arboretum dapat berperan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pengembangan. Lahan ini sangat berpotensi terkena kebakaran hutan. Sementara itu, terdapat beberapa flora yang dilindungi. Tiga flora yang dilindungi diantaranya *Nepenthes Sumatrana*, *Nepenthes Spectabilis*, *Nepenthes Mirabilis*.

Gambar 4.1. Tanaman Langka Kantung Semar



Sumber : Comdev Pertamina, 2019

Pada tahun 2013 sampai 2015 maraknya terjadi kebakaran lahan gambut di sekitar Kampung Jawa, kelurahan Sungai pakning sehingga membuat masyarakat susah untuk beraktivitas, harus memakai masker, bahkan sampai terkena gangguan ISPA. Kebakaran lahan gambut yang terjadi umumnya diakibatkan dua hal, secara sengaja dan tidak sengaja. Kebakaran secara sengaja kebanyakan dipicu oleh pembakaran untuk membuka lahan dan pembakaran karena eksploitasi sumber daya alam. Sedangkan kebakaran tak disengaja lebih disebabkan oleh cuaca yang panas, pembakaran sampah, membuang puntung rokok, dan tindakan kelalaian lainnya.

Pada saat terjadinya kebakaran lahan gambut MPA (Masyarakat Peduli Api) yang merupakan program dari CSR Pertamina turun langsung

dalam upaya penanganan kebakaran lahan gambut. Seiring berjalannya waktu setelah terjadinya kebakaran, lahan bekas kebakaran ini menjadi semak belukar, kemudian di sini pihak CSR Pertamina memberi tawaran kepada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan bekas kebakaran ini menjadi lahan pertanian nanas. Setelah memanfaatkan lahan yang sudah terbakar, di temukan sekitar 1,1 hektar lahan asli yang terselamatkan.

Lahan yang terselamatkan ini pada awalnya dari lahan hutan berisi beberapa sayuran dan pohon karet. Dari sayuran dan pohon karet ini dijadikan sebagai mata pencaharian. Sebelum menjadi kawasan Arboretum Gambut, lahan ini dimiliki oleh bapak Sadikin sebagai anggota Tani Tunas Makmur. Bapak Sadikin selaku pemilik lahan ingin membuat lahannya hijau kembali karena lahannya juga berpotensi penghasil oksigen yang bagus di hirup oleh manusia, di kampung Jawa kelurahan Sungai Pakning dan ingin daerahnya bisa dikenal oleh khalayak luas. Awalnya berniat untuk mendirikan Arboretum sebagai tempat bermain anak. Lahan milik bapak Sadikin ternyata mempunyai potensi yang cukup bagus untuk dijadikan sebagai kawasan eduwisata karena terdapat flora langka yang tumbuh, salah satunya kantung semar. Menyadari hal ini PT Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning hadir dan mendampingi bapak Sadikin serta beberapa anggota kelompok untuk mewujudkan lahan ini menjadi Arboretum Gambut yang saat ini diberi nama kawasan Wisata Arboretum Gambut “MARSAWA” yang merupakan gabungan dari nama keluarga bapak Sadikin.

PT. Pertamina (Persero) RU II Sungai Pakning kemudian bekerjasama dengan Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL IPB) untuk mengkaji keanekaragaman hayati yang ada di lahan Arboretum Gambut untuk ditentukan jenis flora apa saja yang ada di dalamnya. Dari kajian awal ini kemudian dapat diketahui flora apa saja yang dapat kita ketahui serta status konservasi dan perdagangannya berdasarkan acuan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*). Arboretum Gambut di Kampung Jawa kini menjadi ekowisata dengan tata letak yang baik serta dikelilingi oleh flora langka, tempat ini juga disediakan beberapa fasilitas umum dan taman bermain. Arboretum Gambut Marsawa di kampung Jawa ini menjadi Arboretum pertama di Indonesia yang dikelola Swadaya Masyarakat dan menjadi satu-satunya ekowisata berbasis lahan gambut yang ada di Provinsi Riau dan Pulau Sumatera.

Gambar 4.2 Peta Arboretum Gambut Marsawa



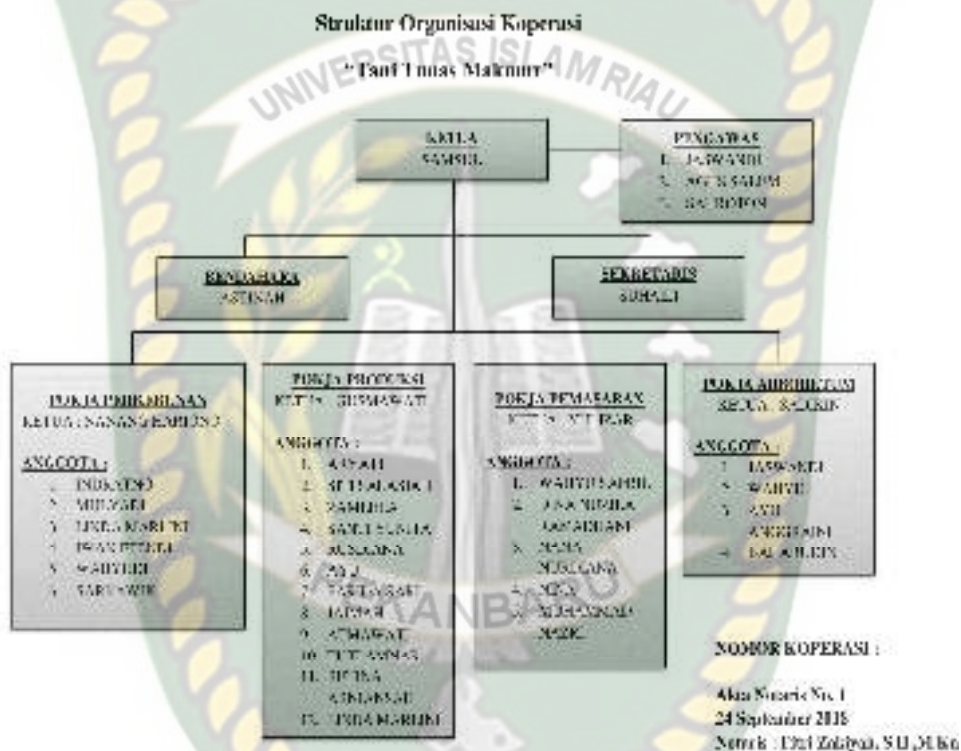
Sumber : Peneliti, 2021

Setelah terbentuknya Arboretum Gambut, Pertamina mengusulkan untuk bergabung ke kelompok Tani Tunas Makmur yang sudah di buat sebelumnya. Setelah beberapa bulan kelompok-kelompok tersebut berdiskusi untuk membentuk kelompok Tani Tunas Makmur menjadi kelompok koperasi agar dalam mendapat pembinaan bisa sesuai dengan kelompok kerjanya masing- masing. Seperti kelompok kerja perkebunan yang di bina langsung oleh dinas pertanian, kelompok kerja UMKM di bina langsung oleh dinas perindustrian dan perdagangan, kelompok kerja Arboretum Gambut di bina langsung oleh dinas lingkungan hidup.

2. Struktur Organisasi

Berikut adalah gambaran umum struktur organisasi koperasi kelompok “Tani Tunas Makmur” saat ini:

Bagan 4.3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tunas Makmur



Sumber : Olahan Penulis 2021

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berpedoman pada identifikasi masalah dalam penelitian. Data dalam penelitian didapatkan dengan melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada 6 (enam)

narasumber yang merupakan pelaku yang terlibat aktif dalam komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis. Kemudian juga di perkuat dengan observasi dimana setiap pertanyaan yang diberikan langsung dilihat secara langsung bagaimana penerapannya, guna memastikan kebenaran informasi yang di dapat oleh peneliti.

Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan secara terperinci pada sub- bab ini. Data dan informasi yang telah di dapat dari narasumber akan di analisa dan di bahas dari setiap fokus yang merupakan pokok dari penelitian ini.

1. Deskripsi Informan Penelitian

Berikut adalah profil lengkap narasumber yang terlibat dalam melakukan komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan arboretum gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis :

a. Nama : Rahmad Hidayat

Umur : 47

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : General Affair PT. Pertamina

b. Nama : Miftah Faridl Widhagdha

Umur : 28

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Community Development

c. Nama : Ummy Suryani

Umur : 55

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Kasi Pemasaran Pariwisata

d. Nama : Sadikin

Umur : 49

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Api
(FORKOMPA) Bukit Batu.

Ketua Pokja Arboretum Gambut.

Nominator KALPATARU 2020 satu-satunya di Provinsi
Riau.

e. Nama : Atmawati

Umur : 45

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Anggota pokja produksi dan masyarakat yang berdagang
di Arboretum Gambut.

f. Nama : Retina Armiyansih

Umur : 35

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Anggota pokja produksi dan masyarakat yang berdagang
di Arboretum Gambut.

2. Program CSR Pertamina RU II, Sungai Pakning.

Dalam program penyusunan PT Pertamina RU II *Production* Sungai Pakning, kebijakan pemberdayaan masyarakat telah di pertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang tergambar dari hasil pemetaan sosial yang secara rutin dilaksanakan oleh perusahaan untuk mendapatkan gambaran riil mengenai kondisi modal sosial, modal keuangan, modal infrastruktur, modal sumber daya alam, dan terutama modal sumber daya manusia yang ada di masyarakat.

Melalui pertimbangan tersebut, disusunlah rencana strategis program CSR yang menjadi rumah besar dalam pelaksanaan visi dan misi pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan yang dirincikan setiap tahun dalam rencana kerja tahunan sehingga pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dapat dikawal sesuai dengan visi dan misi serta tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunannya, perusahaan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah dan masyarakat untuk bersama-sama memetakan kondisi dan mengusulkan prioritas program yang hendak dilakukan, sehingga masyarakat sebagai penerima manfaat dapat dilibatkan sejak awal mula perencanaan program. Hal itu sesuai dengan tujuan jangka panjang pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang hendak memandirikan masyarakat melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas, serta pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Berikut merupakan program-program CSR PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning dan jumlah anggaran yang telah dikeluarkan oleh PT. Pertamina, diantaranya:

Tabel 4.4. Program CSR PT. Pertamina, Sungai Pakning

PROGRAM-PROGRAM CSR PT. PERTAMINA RU II, SUNGAI PAKNING

	Nama Program	Tahun	Jumlah Anggaran	
PROGRAM CSR (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY)	Sumbang Gembira Berencana	Mingguan Kebersihan Rumah dan Lingkungan berbasis Pemberdayaan Masyarakat	2017	Rp. 300.000.000
		Definisi Nomas Terintegrasi dan Aksi-aksi Gembira	2017 & 2018	Rp. 225.000.000
		Dusudaya Stado Datan Rumah Lingkungan	2018	Rp. 175.000.000
		Sekolah Cinta Cembul	2018	Rp. 300.000.000
		Pertanian Heli-kultura Lahan Gambut	2020	Rp. 150.000.000
	Pemas Tjiptu	Konserasi dan Ransibisasi Mangrove	2018	Rp. 275.000.000
		Dusudaya Perikanan	2018	Rp. 150.000.000
	Das Manlap	Pengyandu Sehat	2015	Rp. 300.000.000
		Dana Untuk Kita	2020	Rp. 100.000.000

Sumber : Olahan Penulis, 2021

Peneliti juga menanyakan mengenai proporsi anggaran yang paling besar dikucurkan dari beberapa program yang telah berjalan kepada Miftah sebagai *community development*. Ketika di tanyai ia mengatakan:

“Kalau proporsi anggaran itu dulu dan sekarang berbeda, dulu 2017 ke belakang itu lebih banyak ke charity. Jadi kan tipe CSR itu ada 4 karakteristik. Yang pertama *charity*/donasi seperti nyumbang sembako, nyumbang untuk masjid, nyumbang sunatan masal, sesuatu saat diberikan langsung habis. Kedua, infrastruktur = bikin jembatan, jalan, saluran air, berarti itu bisa dimanfaatkan oleh komunitas disitu / masyarakat di suatu kawasan itu manfaatnya, tapi manfaatnya tidak langsung misalnya saluran airnya bagus berarti masyarakat terhindar dari banjir. Ketiga, *capacity building* yaitu peningkatan kapasitas seperti pelatihan keterampilan. Ke empat, *empowerment* yaitu pemberdayaan masyarakat, misalnya kita membina kelompok, kelompok itu dibina untuk mereka dari belum bisa apa” jadi bisa dan mandiri. Sebelum 2017 itu porsinya lebih banyak di *charity*, misalnya dari 100% anggaran itu bisa 70% dibilang untuk *charity*. Sekarang 70% untuk *empowerment* dan *capacity building*, jadi itu proporsi itu dibalik dan ternyata

dampaknya positif. Sebelumnya untuk *charity* kurang berdampak bagi pembentukan reputasi perusahaan. Jadi reputasinya tidak berdampak begitu nyata, jadi setelah di balik reputasinya bagus, kondusifitasnya terjaga, itu dampaknya”(Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Dalam menjalankan program Arboretum Gambut tentunya terdapat tanggapan mengenai opini dari masyarakat. Ketika ditanyai mengenai sebelum terbentuknya Arboretum Gambut, apakah ada tanggapan untuk opini masyarakat, berikut jawaban yang diberikan narasumber.

“Pastinya ada tanggapan dari mereka. Menjalankan satu program itu pasti ada hal-hal opini positif ataupun negatif. Tapi kalau secara umum sesuatu hal yang dilakukan Pertamina ini arahnya ke pemberdayaan masyarakat tanggapan dari masyarakat itu mendukung semua malah mereka pengen program-program yang baru bisa di kembangkan lagi supaya program itu berjalan dengan baik kan pasti harus ada terobosan, inovasi-inovasi yang bisa nanti di kembangkan program itu”. (Rahmad, wawancara, 03 Maret 2021).

Informan selanjutnya yakni Miftah Faridl Widhagdha yang merupakan community development ini mengatakan adanya respon positif yang di berikan masyarakat.

“Opini masyarakat untuk wilayah itu dulu tidak tersentuh agenda-agenda pembangunan secara luas, karena letak lokasinya jauh dari pusat administrasinya. Jadi sebelum program-program masuk agenda pembangunan tidak rutin. Setelah kita masuk program infrastruktur juga masuk. Misalnya setelah kita masuk kesana dari pemerintah bikin posko MPA di wilayah itu, perbaikan jalan dibetulkan oleh pemerintah, itu berarti bukti bahwa inisiasi kita juga di respon positif oleh stakeholder lain.” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti memberi tanggapan bahwa respon masyarakat dalam pembangunan program Arboretum Gambut ini

banyak mendapatkan repon positif, dapat dilihat dari 2 program kerjasama antar masyarakat kampung Jawa dan stakeholders PT. Pertamina sebelumnya yang telah berjalan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah seperti masalah lingkungan, ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan suatu program juga tentunya terdapat PIC (Person in charge) yaitu orang yang bertanggungjawab dalam program serta pihak-pihak pemangku kepentingan / *stakeholders*. Berikut hasil wawancara peneliti kepada informan mengenai PIC dan *stakeholders* yang ada di objek wisata Arboretum Gambut.

“Kalau PIC nya dari tim ComDev, tapi kalau orangnya itu kita rotasi, kalau sekarang PICnya si Rizal kalau tahun ini, tapi tahun lalu beda. Jadi kalau di tim ComDev kita rotasi yang memegang program ini pertahun. Pihak yang terlibat dalam program ini yaitu stakeholder yang terlibat dari Pertamina, masyarakat, pemerintah daerah, dari peneliti (kampus-kampus). Dari IPB yang melakukan survey tentang kondisi keanekaragaman hayatinya, jadi yang tahu kantung semar nama latinnya ini, pohon geronggang tingkat kelangkaannya dari IPB. UMS juga memberikan gambaran kondisi sosialnya, pemetaan sosialnya. Kemudian dari UGM yang memfasilitasi pelaksanaan program, semua campur tangan dosen dan peneliti” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Informan selanjutnya sama seperti apa yang dijawab oleh informan sebelumnya mengenai pihak yang terlibat dalam pembuatan program Arboretum Gambut.

”Pertamina yang berinisiasi tapi kita berkolaborasi dengan stakeholders, ada pihak dari pemerintahan, camat, terus karena arboretum itu berada di bawah kelurahan, kita berkolaborasi

dengan pihak kelurahan, rw, rt setempat, jadi stakeholders itu harus saling berinteraksi sehingga apa yang diinginkan kelompok itu agar bisa terwujud, harus sering berkomunikasi ke semua pihak. Memang pihak pertama yang menginisiasi tetapi kerjasama semua tim kita lakukan. Dan di pertama juga ada teman-teman yang selalu mendampingi kelompok saat mereka butuh pengetahuan yang mungkin mereka tidak tahu jadi kita selalu mendampingi mereka, selalu monev (*monitoring* dan evaluasi). Ada teman-teman dari pertama CDO yang membantu tim CSR Pertama untuk melakukan programnya di masyarakat” (Rahmad, wawancara, 03 Maret 2021).

3. Konsep dalam Mendorong dan Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan konsep yang telah peneliti dapatkan sebelumnya dari ke 3 para ahli, terdapat 7 konsep strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, diantaranya:

a. Perencanaan Ide

Wawancara yang dilakukan dilapangan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penyusunan rencana terbentuknya Arboretum Gambut adanya keterlibatan ide dari tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Jawa saat sedang bermusyawarah bersama, berikut jawaban yang di berikan narasumber.

“Jadi pada awalnya cuma untuk tempat bermain anak, di lahan bapak juga ada tumbuan sayur-sayuran, pohon karet, kayu geronggang. Pada saat itu tim CSR masuk tapi mereka masih fokus ke pertanian nenas di Kampung Jawa ini juga. Kemudian di tahun 2018 mereka membuka kesempatan bagi kawan- kawan kelompok / masyarakat yang menyumbangkan desanya untuk dimasukkan ke dalam program. Pada saat itu saya usulkan, saya punya lahan 1,1 hektar, keinginan saya mau dijadikan tempat wisata, karena di lahan saya juga menghasilkan oksigen yang bagus untuk dihirup.

Visi misi saya jelaskan, jadi bapak bawa mereka dan survey lokasi, setelah itu sempat down juga karena mereka bilang pak ini harus didatangkan tim survey dulu. Akhirnya tim survey dari IPB dan UI datang bersama Pertamina ke lokasi itu dan mengecek layak atau tidaknya. Setelah di cek Alhamdulillah lahan ini sudah dikatakan layak” (Sadikin, wawancara, 08 Maret 2021).

Hal serupa di ungkapkan oleh Bapak Rahmad Hidayat selaku *general affair* dimana fungsinya berhubungan dengan kegiatan tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya seperti program community development atau csr, ia mengatakan:

“Ada, karena pada awalnya lahan Arboretum Gambut adalah lahan pribadi milik Bapak Sadikin, ia pengen membuat lahannya hijau kembali karena lahannya juga berpotensi penghasil oksigen. Karena pada awal 2013 saat terjadi kebakaran yang besar, saat pak Sadikin sibuk memadamkan api, anak pak Sadikin yang menderita penyakit ISPA meninggal karena asap kebakaran. Jadi dalam pengalaman itu ia tidak mau anak-anak yang lain itu terjadi hal yang sama, maka itu termasuk motivasi pak Sadikin untuk membuat lahan itu hijau kembali. Tetapi pada saat itu ia tidak tahu apa yang harus di kembangkan lagi. Nah, disini Pertamina yang juga menginisiasi kelompok agar arboretum ini di kembangkan, karena selain tempat ini sebagai ekowisata, Arboretum juga banyak tempat untuk pembelajaran, edukasi, dan penelitian. Kalau untuk masyarakatnya sendiri masyarakat sekitar selalu hadir jika ada rapat, juga selalu memberikan masukan untuk program ini.” (Rahmad, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.5. Kehadiran Masyarakat dalam Melakukan Rapat Bersama



Sumber : Comdev Pertamina, 2019

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada narasumber yang lainnya, berikut informasi yang di berikan oleh narasumber.

“Pastinya ada, karena masyarakat yang lebih tahu karena telah hidup bertahun-tahun di sekitar Arboretum Gambut, mereka memberikan masukan seperti bagian penataannya, itu karena mereka menguasai lokasinya. Dari sisi CSR kita yang memberikan *expertise* (pandangan ahlinya), jadi kita saling mengisi. Pada awalnya masyarakat belum tahu, apa sih keuntungan kantung semar, fungsinya, tingkat langkanya tapi masyarakat yang sudah lebih tahu bagaimana caranya ini tumbuh. Nah disini kita sharing, dari kita menyumbangkan pemikiran tentang kawasan, ini ada nilai tambahnya kalau di kembangkan. Kalau dari masyarakatnya mereka memberikan cara bahwa ini cara biar bisa hidup, tanahnya, membudidaya, merawatnya dll, karena mereka hidup disitu sudah berpuluh-puluh tahun jadi mereka sudah mengerti”. (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Informan selanjutnya peneliti bertanya kepada masyarakat di Kampung Jawa mengenai apakah ia ikut bermusyawarah dalam rapat pertama dan apakah keinginan dari diri sendiri atau di ajak oleh masyarakat yang lain. Informan menjawab:

“Pada saat rapat pertama saya belum ikutan, saya masuk ke program setelah di kasih tau warga kalau ada program baru dengan pertamina disini. Saya masuk ke program ini berdasarkan keinginan sendiri, ingin ada kegiatan biar ada penghasilan.” (Atmawati, wawancara, 12 Maret 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara, masyarakat terlibat dalam memberikan buah pikirannya dalam proses pembangunan. Salah satu contoh idenya adalah memberikan masukan bagian penataannya. Jadi dapat dilihat dari keaktifan dalam memberikan pendapat dan saran, ini

merupakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan objek wisata Arboretum gambut.

b. Membangun Komitmen Bersama dengan Masyarakat

Membangun kepercayaan masyarakat adalah merupakan langkah yang efektif, karena dengan cara ini pihak CSR meyakini bahwa tingkat partisipasi masyarakat akan meningkat. Masyarakat juga ikut andil dalam menyusun, merancang, dan memutuskan mengenai cara dan upaya mewujudkan Arboretum sebagai ekowisata edukasi di Kampung Jawa. Untuk itu juga di perlukannya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program pembangunan. Wawancara selanjutnya mengenai apakah di antara pihak CSR dan masyarakat melakukan rapat internal terlebih dahulu, dan cara mengajak masyarakat untuk ikut bermusyawarah.

“Jadi awalnya program ini dulu lanjutan program. Dalam program ini bukan kita datang hanya untuk bikin arboretum gambut itu, jadi programnya dari MPA dulu, ini awalnya kita udah masuk lewat program MPA, kita sudah bertemu sebelumnya dengan orang” MPA dan berinteraksi dalam rangka MPA, kemudian setelah MPA. Tahap kedua setelah kebakaran lahan-lahan itu mejadi semak belukar, ditahap kedua ini kita tawarin kepada masyarakat MPA ini teman-teman, tetangga, dan masyarakat sekitarnya untuk memanfaatkan lahan yang bekas kebakaran ini menjadi lahan pertanian nanas. Setelah kita memanfaatkan lahan yang sudah terlanjur kebakaran, tahap ketiganya kita nemu lahan yang belum terbakar, jadi pertemuan kita dengan kelompok itu tidak hanya untuk arboretum saja, tetapi pertemuan kita itu sudah dilakukan sejak lama saat melakukan program MPA dan nanas, dalam mencari lahan yg terbakar ini ketemulah lahan yang asli, akhirnya kelompok ini yg terlibat. Setelah menemukan lahan yg asli ini kita ajak rapat kelompok, kalau awalnya kita sudah berkomunikasi dalam rangka menjadikan lahan kosong sebagai kebun koleksi, nah

disini kita mengajak mereka untuk menjadikan hutan kecil tadi 1,1 hektar menjadi kebun koleksi. Pada awalnya masyarakat tidak tahu apa itu kebun koleksi, mereka belum tahu apa yg spesial dari tanaman ini. Karena masyarakat ini yang sudah sejak lama hidup di situ, jadi mereka sudah menganggap biasa saja, mereka belum tahu kalau itu tanaman langka. Karena pihak CSR yang menemukan, kita mengenalkan kepada masyarakat lalu mengajak masyarakat untuk mengkonservasi wilayah ini dan di tata nanti bisa jadi objek wisata, pendidikan”. (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Arboretum merupakan lanjutan program CSR yang ke 3 setelah MPA dan lahan pertanian nanas di Kampung Jawa, kelurahan Sungai Pakning. Di sini dari pihak CSR dan Masyarakat Kampung Jawa sebelumnya sudah bertemu sejak lama, berinteraksi, bahkan telah menjalankan program dan mendapatkan manfaat dari program itu, dari bukti manfaat dari program sebelumnya maka pada program selanjutnya masyarakat percaya dan tentunya juga ikut bermusyawarah dalam melakukan rapat bersama program Arboretum Gambut.

c. Partisipasi Pelaksanaan Materi

Dalam pelaksanaan program pembangunan, selain dari bentuk partisipasi masyarakat, bantuan dana juga sangat mendukung untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program pembangunan objek wisata di Kampung Jawa. Maka dari itu peneliti mewawancarai informan mengenai kucuran alokasi dana bantuan.

Pada informan pertama peneliti mewawancarai Pak Sadikin sebagai ketua Pokja Arboretum mengenai kucuran dana dan pemasukan dari hasil kunjungan wisatawan sebelum adanya Covid-19.

“Mengenai bantuan pembangunan objek wisata, kami mendapat bantuan dari CSR selain itu kami juga mendapatkan bantuan cor jalan dari pemda. Kalau pemasukan dari tiket masuk pada awal-awal di resmikan Arboretum Gambut pernah mendapatkan 30 juta perbulan” (Sadikin, wawancara, 08 Maret 2021).

Hal serupa juga dikatakan oleh informan yaitu Miftah mengenai kucuran dana yang berasal dari CSR Pertamina dan Pemda.

“Kalau dari pemda, sekarang 50 meter menuju pintu gerbang Arboretum itu sudah di cor jalan beton. Artinya pemda sudah memberikan perhatian anggaran dan mungkin ini akan bertahap misalnya di tahun 2020, 2021 nambah segini itukan bisa jadi. Artinya bukan hanya pertamina, stakeholder lain juga terlibat. Dari CSR nya kelompok Tani Tunas Makmur mendapat bantuan berupa pendanaan, pembinaan, pendampingan, pelatihan, hingga peralatan yang di butuhkan mereka.” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Tabel 4.6 Daftar Kegiatan dan Anggaran Program Arboretum Gambut

Kegiatan	Tanggal Kegiatan	Instansi	Tanggal dan Waktu Pelaksanaan	Anggaran
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00
Penyusunan proposal kegiatan	15 Maret 2021	Arboretum Gambut	15 Maret 2021	Rp. 500.000,00

Sumber : Olahan Penulis, 2021

Kemudian peneliti menanyakan kepada masyarakat yang berdagang di Arboretum Gambut mengenai warung-warung yang di buka sekitar Arboretum Gambut, apakah warung ini di bangun oleh sendiri atau juga dari pihak CSRnya dan menanyakan apakah ada uang yang dikeluarkan oleh warga. Ibu Atmawati memberikan pernyataan.

“Kalau untuk warung-warung bahan bangunan, materialnya langsung di belikan CSR, yang membangun pribadi. Kalau untuk uang tidak ada karena sudah ti ditanggung Pertamina. Tapi ibu-ibu disini selalu menyiapkan makanan dan minuman alakadarnya pada saat ngumpul rapat sama waktu gotong royong”(Atmawati, wawancara, 12 Maret 2021).

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa selain mendapat kucuran dana dari CSR, program Arboretum ini juga mendapat bantuan pengecoran jalan beton dari Pemda juga, selain itu untuk masyarakat anggota koperasi yang berdagang di sekitar Arboretum Gambut mendapat bahan bangunan material dari CSR Pertamina untuk membuka warung-warung kecil.

d. Partisipasi Pelaksanaan Tenaga

Dalam sebuah proses pembangunan keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan, salah satunya secara sukarela menyumbangkan tenaganya atau dapat di sebut dengan gotong royong. Gotong royong merupakan pengerahan tenaga kerja tanpa bayaran dapat bermanfaat untuk suatu proyek dan dapat meringankan pelaksanaan program pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dilapangan.

“Kalau awal nya ikut melakukan gotong royong bersama di Arboretum, kalau masalah pembuatan bangunan gitu itu tugas bapak-bapaknya, kalau ibu-ibu cuma bantu bersih-bersih saja”(Retina, wawancara, 12 Maret 2021).

Selain itu penulis juga menanyakan pertanyaan yang sama mengenai partisipasi tenaga dengan bagaimana pihak CSR merangsang masyarakat untuk bergerak bersama dan turut berpartisipasi dalam menjaga serta mengembangkan Arboretum Gambut.

“Jadi ya harus mulai dari kesadaran masyarakat dulu, kalau itu penting untuk di jaga ya mereka akan menjaga itu. Sebelum itu masyarakat belum sadar dengan hal itu, kan masyarakat pada awalnya belum tahu, masyarakat taunya kayu hutan, tanaman semak yaudah itu aja, jadi mereka ga merawat itu, ya kalau mati yaudah kalau masih hidup ga ada gunanya pada awalnya ya, setelah kita edukasi mereka jadi tahu. Mereka jadi mau merawat misalnya gotong royong pembersihan area-area kawasan, perawatan bangunan-bangunan yang kita bangun disitu. Itu mereka juga jadi tahu dan mau merawatnya. Selain mereka mengetahui itu penting ya kedua juga kawasan arboretum itu jadi sumber pendapatan, kalau ga di rawat arboretum itu rusak ga ada orang datang ya ga da pendapatan mereka, jadi itu motif ekonominya juga. Selain motif ekologi dan ekonomi juga terdapat fungsi sosialnya juga.” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.7 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Kampung Jawa



Sumber : Comdev Pertamina, 2019

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yang ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat pada saat bergotong royong dalam pengembangan objek wisata secara sukarela menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan sangat baik.

e. Memanfaatkan dan Melaksanakan Pelayanan Pembangunan

Partisipasi memanfaatkan disini dapat mengambil manfaat dalam bentuk menggunakan, menjaga, merawat, dan memelihara hasil pembangunan objek wisata. Masyarakat merupakan subjek utama dalam penggunaan dan pemeliharaan objek wisata dan juga diperlukannya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Penulis menanyakan bagaimana pihak CSR Pertamina mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan lingkungan.

“Memang pertamina harus sering memberikan edukasi kepada masyarakat kelompok bahwasannya kita harus selalu menjaga lingkungan, harus mau berbuat untuk kemajuan diri sendiri. Karena kalau hanya dari pihak pertamina saja yang mempunyai keinginan tanpa di dukung masyarakat binaan dari kita maka program ini tidak akan berjalan. Jadi pertamina sering memberikan pembelajaran, pelatihan-pelatihan kepada kelompok ini supaya tempat atau program ini bisa berkembang. Tetapi memang kelompok khusus dari Arboretum ini mau belajar tanpa kita suruh mereka mau menjaga dan memanfaatkan bangunan yang ada di Arboretum Gambut, itu yang membuat program bisa berjalan dengan baik”(Rahmad, wawancara, 03 Maret 2021).

Hal serupa juga di katakan oleh informan selanjutnya mengenai cara pihak CSR Pertamina mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan lingkungan dengan cara edukasi terlebih dahulu.

“Ya jadi kan tadi mereka belum tahu awalnya, yang mereka tahu itu kantung semar, tetapi langkanya fungsinya gak tau, nah itu juga kita edukasi ke mereka, kita awalnya dari hasil pemetaan teman” IPB itu kan keluar bahwa oh iya ini ada kantung semar nama latinnya dan ini langka, ya kita edukasi mereka bahwa tanaman ini harus dijaga, nah makanya sekarang mereka mulai sadar bahwa tanaman ini harus dilindungi harus di konservasi, mereka juga memasang tanda” peringatan pada area kantung semar itu misalnya “dilarang memetik, nanti kalau dipetik di denda”. Itu sekarang mereka sudah mulai tahu, kalau awalnya kan mereka gak tahu mau di ambil orang aja mereka ga tau itu ada harganya. Sekarang karena mereka tahu kalau ini langka mereka mencoba melindungi, caranya ya lewat pelatihan, diskusi”. Jadi kami kan sering melakukan diskusi dengan mereka, itu rutin dilaksanakan, diskusi itu sifatnya bisa formal maupun informal. Kalau formal biasanya dalam rapat” kelompok semua unit misalnya dari arboretum, pertanian 3 bulan sekali, nanti semua informasi kita sampaikan disitu, selain 3 bulan sekali, 1 minggu sekali kita kesana untuk monitoring, sambil monitoring itu kita diskusi tentang isu” terkini tentang pengelolaan arboretum gambut itu seperti apa itu kalau informal” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.8 Papan Peringatan Dilarang Merusak Tanaman



Sumber : Peneliti, 2021

Dalam memanfaatkan dan melaksanakan pelayanan pembangunan ini di perlukannya edukasi terlebih dahulu agar masyarakat tahu dan paham mengenai pentingnya konservasi, menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

f. Mobilisasi Massa dan Informasi

Partisipasi mobilisasi dan informasi ini tentunya di perlukan perencanaan agar strategi komunikasi yang mereka jalankan dapat mencapai target yang di inginkan. Selain dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi, memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media juga sangat di butuhkan. Penulis menanyakan kepada Miftah yang menjabat sebagai community development di Pertamina tentang bagaimana dalam menjalin hubungan komunikasi dengan masyarakat Kampung Jawa, kendala, dan media apa yang digunakan dalam menyebarluaskan informasi mengenai program Arboretum.

“Dalam menjaga hubungan dengan kelompok masyarakat misalnya dalam rangka pembinaan dan pendampingan untuk pengembangan kelompok, disini peran CDO (*Community Development Officer*) sering mendatangi masyarakat dalam rangka menyampaikan informasi terkait program CSR dan kami juga menjadi pendengar untuk menggali informasi dari masyarakat, seperti apa yang di butuhkan dalam program ini. Dalam menjalin hubungan juga diperlukan kepercayaan masyarakat terhadap kita seperti dari hal yang sederhana berkunjung ke kelompok untuk monitoring dan evaluasi itu kita berdiskusi sambil minum kopi bersama. Kalau kendala dalam batas normal ya misalnya waktu yang terbatas, kita masih ada rapat atau agenda lain masyarakat ingin ketemu ga bisa, kadang-kadang juga masyarakat punya kegiatan misalnya mereka kerja dulu dimana nah ketemunya baru bisa malam, makanya kita menyesuaikan. Kebanyakan rapat” kita itu kalau yang rapat formal malah malam, kalau yang informal ya pas kunjungan kita. Misalnya kita ada kunjungan siang ya sekalian diskusi. Media yang digunakan menggunakan media sosial, ada dari medsos CSR, ignya CSR, terus kita juga mengajak masyarakat untuk membuat ig mereka sendiri (Arboretum Gambut). Mereka sendiri yang megang akunnya. Kita kan punya akun ig CSR, ya kita mengabarkan program itu juga, kemudian kita juga buat website arboretumgambut.com, itu untuk sarana informasi juga. Kemudian kita juga menggandeng teman-teman media lokal untuk memberitakan apa aja yang ada di arboretum itu” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.9 Instagram Arboretum Gambut Marsawa, Kampung Jawa



Sumber : Peneliti, 2021

Hal serupa juga di katakan oleh Sadikin sebagai Ketua kelompok kerja di Arboretum Gambut, Ia mengatakan:

“Kalau masalah komunikasi tidak ada kendala, paling cuma waktu ketemu untuk rapat saja. Kita dan Pertamina sudah seperti keluarga, seperti bapak dan anak yang minta uang. Paling di Tanya untuk apa beli apa, ini perlu atau tidak, paling kalau beli dikit-dikit dikasi, kalau beli banyak ya pastinya ada konsultasi dulu. Misalnya ini pak kita butuh kantin, katanya oh iya pak nanti kita bikin Arborea sekalian (Arborea Cafe), makanya ini kita mintanya kecil di kasinya yang besar. Kalau media sosial itu yang megang anak-anak muda koperasi seperti ig, mereka yang lebih paham. Kami mempunyai media sosial instagram yang dipegang oleh anak-anak muda untuk mempromosikan tempat ini, kami juga bekerjasama dengan selebgram, mereka juga mempromosikan objek wisata ini” (Sadikin, wawancara, 08 Maret 2021).

Gambar 4.10 Proses Pembangunan Arborea Café (Kantin Arboretum)



Sumber : Peneliti, 2021

Kemudian peneliti mewawancarai seorang kasi pemasaran pariwisata, beliau menjawab strategi dinas pariwisata dalam mempromosikan objek wisata secara keseluruhan.

“Kalau dari segi pemasaran kita berusaha mempromosikan dan memasarkan objek-objek wisata itu yang sudah ada baik itu melalui event-event, media cetak, website kita, dan sekarang kita ada aplikasi khusus objek wisata di Kabupaten Bengkalis, di aplikasi tersebut berisi objek-objek wisata di Kabupaten Bengkalis”(Ummi, wawancara, 20 maret 2021).

Dari uraian di atas dalam menjalin komunikasi tidak ada kendala yang serius, hanya masalah waktu mereka rapat saja. Media sosial yang di gunakan seperti instagram, website, dan di bantu juga oleh selebgram untuk mempromosikan objek wisata ini agar dikenal oleh banyak orang.

g. Partisipasi Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan program serta hasil-hasilnya sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada partisipasi evaluasi penulis bertanya apakah target sesuai dengan apa yang direncanakan dan berapa kali program ini telah di evaluasi.

“Program ini di evaluasi selama setahun, kami juga melakukan pengawasan kepada masing-masing kelompok baik dengan survey langsung atau dengan pengukuran indeks kepuasan masyarakat, rata” masyarakat puas terhadap program kami. Skornya itu sekitar 80% itu berarti masyarakat puas dengan program yang telah kami lakukan, itu dari survey kepuasan masyarakat. Kalau untuk Arboretum Gambut di tahun 2020 jelas tidak sesuai karena adanya covid-19, tetapi sebelum tahun 2020 sesuai target. Memang di buat bertahap jadi awalnya untuk fungsi konservasi saja yang penting kita bisa mengidentifikasi lokasi kantong semarnya di mana, itu bisa di batasi, 1 fase tahun pertama ketika kita mulai buka 2018. Kemudian 2019 kita mulai mengundang sekolah-sekolah untuk mengedukasi anak-anak terjun langsung melakukan edukasi tentang lahan gambut dan praktek bersama seperti menanam bibit pohon di sekitar Arboretum Gambut, oh ternyata di luar ekspektasi kita, ternyata banyak sekolah dasar yang mau juga datang. Diluar sekolah pun masyarakat ingin datang juga. Kemudian 2020 ini tidak sesuai ekspektasi, pengunjung turun jadi tidak sesuai dengan yang direncanakan karena pandemic itu. Makanya di tahun 2020 sampai sekarang ini kita melakukan perbaikan supaya nanti kalau situasinya sudah mulai baik dibulan juli, Arboretum juga siap untuk menerima kunjungan-kunjungan lagi” (Miftah, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.11 Edukasi Kepada Anak SD Menanam Pohon Gaharu



Sumber : Comdev Pertamina, 2019

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Rahmad Hidayat selaku *General Affair* PT.Pertamina RU II, Sungai Pakning.

“Program ini dilakukan evaluasi pertahun, disetiap program selalu melakukan program ada yang namanya *roadmap* (panduan yang digunakan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan suatu program kegiatan dalam kurun waktu tertentu). *Roadmap* itu mulai kita dari merencanakan program sampai program itu *exit*/keluar sampai kelompok ini benar-benar kuat bisa kita lepas, dalam artian itu kelompok itu memang bisa bekerja dengan baik, dengan sendiri. Maksud dilepas ini kita tetap monitoring tetap mengevaluasi, tetap membantu. Jadi setiap tahunnya kelompok masyarakat ini yang menjalankan program itu mau gimana mau ngapain itu udah ada. Misalnya tahun 2020 kelompok ini harus gini, 2021 dan tahun seterusnya harus gimana udah ada, jadi tinggal dilaksanakan, memang kita dalam pelaksanaannya harus melihat situasi keadaan juga. Seperti tahun 2020 ini pandemic covid, kita tidak ada perencanaan tapi mau ga mau kita harus merubah strategi sesuai dengan keadaan saat ini”(Rahmad, wawancara, 03 Maret 2021).

Gambar 4.12 *Road Map* Kampung Gambut



Sumber: Peneliti, 2021

Dari uraian diatas dalam mengevaluasi program ini dilakukan selama pertahun. Dalam menjalan program ini PT. Pertamina dalam program CSR nya menggunakan *roadmap* yang merupakan rencana rinci dari awal perencanaan sampai kurun waktu tertentu dalam rangka mensukseskan target capaian program secara keseluruhan. Dan tentunya

melalui tahap implementasi (penerapan), monitoring (pengawasan), sampai evaluasi yaitu penilaian terhadap program yang dijalankan sesuai atau tidak dengan tujuan sebelumnya. Seperti di tahun 2020 diluar dari ekspektasi karena adanya covid-19, maka pihak CSR dan masyarakat Kampung Jawa merubah strategi lagi, dengan cara melakukan perbaikan bangunan di Arboretum Gambut.

C. Pembahasan Penelitian

Bagian ini membahas tentang bagaimana PT.Pertamina RU II, Sungai Pakning melalui kegiatan CSR nya melakukan komunikasi Lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut Marsawa sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis, berikut pembahasan dan analisis peneliti :

1. Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

Proses komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi hal yang utama dalam menjalankan komunikasi lingkungan untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya dalam lingkungan. Partisipasi sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, pengambilan keputusan, kebijakan dan pelayanan pemerintah. Partisipasi itu memiliki arti yang penting dalam kegiatan pembangunan. Menurut Wahyudin (2017:133)

Komunikasi lingkungan tidak mudah dilakukan, komunikasi lingkungan yang efektif diperlukan perancangan strategi komunikasi yang tepat sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere*, Cox (2013) menyimpulkan komunikasi lingkungan sebagai sebuah studi tentang cara kita berkomunikasi tentang lingkungan, pengaruh dari komunikasi tersebut terhadap persepsi kita terhadap lingkungan dan diri kita sendiri, serta hubungan kita dengan lingkungan. Menurut Cox (2013) dalam buku *Environmental Communication and The Public Sphere*, komunikasi lingkungan pada prinsipnya memiliki dua fungsi utama, yaitu: fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif.

Komunikasi pragmatis bersifat edukatif (yang meliputi fungsi untuk mendidik, memberi peringatan, memobilisasi, persuasi) dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan. Awalnya ini berupa instrument komunikasi yang terjadi pada kita, komunikasi dalam tindakan. Penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik. Komunikasi konstitutif membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan yang juga merupakan subjek pemahaman bagi kita. Dengan membentuk persepsi kita tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat hutan sebagai ancaman kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai.

PT Pertamina RU II dalam kegiatan CSRnya menjalankan fungsi pragmatis terus melakukan upaya edukasi / pembinaan terhadap masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan, karena apabila kita tahu tentang konservasi lingkungan akan ada manfaat dan nilai tambahnya bagi masyarakat secara *sustainable* (berkelanjutan). Selanjutnya dalam menjalankan fungsi konstitutif melalui tim community development, mereka memberikan pemahaman dan himbauan untuk selalu menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan karena pada dasarnya Arboretum Gambut mempunyai 3 fungsi diantaranya fungsi ekologi, ekonomi dan sosial.

Fungsi ekologi /lingkungan dimulai dengan menyadarkan masyarakat bahwa terdapat tanaman endemik, di berikan pemahaman agar masyarakat mau menjaga lahan hutannya agar tetap asri dan tanaman endemic tetap ada. Kemudian fungsi ekonomi, ingin memandirikan masyarakat yang awalnya tidak punya pekerjaan, itu bisa dapat pekerjaan dari adanya objek wisata itu, sekarang mereka terbiasa untuk mengelola, memberikan pelatihan bagaimana menerima tamu dengan baik, dengan cara itu tamu yang datang akan puas dan mau datang lagi serta dapat memberikan testimoni yang baik. Yang terakhir fungsi sosialnya, arboretum ini di kelola oleh koperasi yang terdiri dari banyak masyarakat yang ada di sekitar Kampung Jawa. Pada awalnya pertamina menekankan kalau pengelolaan ini harus berbasis kelompok kelembagaan koperasi. Pada akhirnya masyarakat membentuk bondingnya / ikatan antar anggota

terbentuk. Dengan melakukan kegiatan ini juga merawat fungsi sosialnya dengan akhirnya mereka bertemu dan bersilaturahmi sesama tetangga.

Berdasarkan dari deskripsi penelitian, komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Pertamina pada program CSR dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata hal pertama adalah tahap penilaian

Tahap pertama, penilaian menurut Oepen (1999) dalam Widya dan Wulandari (2019:223) penilaian yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi (pengetahuan dan mempengaruhi).

Sebelum adanya program Arboretum Gambut, masyarakat Kampung Jawa dan PT. Pertamina RU II, Sungai Pakning melalui *community development* dalam program CSR telah menjalankan 2 program yang berhubungan dengan lingkungan. Pada awalnya Pertamina membuka kesempatan kepada masyarakat Kampung Jawa untuk menjalankan program selanjutnya, kesempatan itu diambil oleh Pak Sadikin yang memiliki lahan terselamatkan dari kebakaran sekitar 1,1 hektar. Pada awalnya Pertamina dan Tim survey meneliti potensi apa yang ada di lahan tersebut dan melihat kelayakan dalam pembuatan program. Setelah dikatakan layak, diadakannya pertemuan antar Kelompok Tani Tunas Makmur dan masyarakat sekitar Kampung Jawa.

Pada dasarnya, masyarakat Kampung Jawa adalah masyarakat yang berpendidikan rendah dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup yang berpotensi sebagai area eduwisata. Maka tujuan awal komunikasi lingkungan juga perlu dikaji dengan baik agar pesan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Dalam pertemuan itu diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari tingkat basis di lingkungan. Pertamina menjelaskan kepada masyarakat apa saja potensi, fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi dari terbentuknya program tersebut. Lalu, Pak Sadikin bersama masyarakat melakukan musyawarah untuk memutuskan apakah akan menerima program ini. Jika masyarakat menerima, maka konsekwensinya adalah menyiapkan relawan untuk mengawal proses-proses kegiatan selanjutnya.

Menurut hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan ini sangat tinggi, masyarakat secara sukarela sangat aktif ikut berpartisipasi dalam program tersebut, terutama pada tahun-tahun pertama masuknya program, mereka selalu mengikuti setiap pertemuan. masyarakat sangat antusias menyampaikan pendapat, usulan kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata.

Tahap kedua, perencanaan menurut Oepen (1999) tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi, dan memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media. Setelah melakukan pertemuan dan mendengar semua usulan dari kedua pihak

selanjutnya dibentuk kelompok kerja dan penjabaran program yang disepakati oleh masyarakat itu sendiri untuk menyusun perencanaan jangka panjang, dalam halnya mereka membentuk *road map* Kampung Gambut Digital atas dasar musyawarah dengan didasarkan rasa kebersamaan. Pihak CSR bersama dengan masyarakat Kampung Jawa dan stakeholder lainnya juga melakukan penyuluhan sosialisasi dan edukasi mengenai pembinaan dalam mengelola lingkungan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tumbuh kesadaran, kepedulian, dan partisipasinya dalam program ekowisata Arboretum Gambut.

Masyarakat sebagai salah satu unsur pelaksana program harus bertanggung jawab dalam aktivitas pelaksanaan program dengan jalan mengerahkan dukungan tenaga seperti gotong royong, keterampilan, dana, serta sumbangan sukarela lainnya. Pengerahan yang optimal dari potensi masyarakat bagi kepentingan pelaksanaan program harus dipelihara dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan suasana kemasyarakatan yang mendukung pembangunan serta terwujudnya aktivitas yang kondusif dalam pelaksanaannya.

Menurut hasil wawancara dengan informan setelah dilakukannya sosialisasi, masyarakat sendiri termotivasi dan merasa bertanggung jawab untuk membantu dan terlibat dalam pekerjaan, meskipun mereka tidak mendapat upah dari pekerjaan tersebut. Mereka bersama-sama bahu-membahu dalam membantu pekerjaan agar dapat cepat diselesaikan,

sebagaimana wawancara dari seorang ibu bahwa dalam hal gotong royong pembersihan lahan dilakukan oleh ibu-ibu dan masalah pembangunan itu dikerjakan oleh bapak-bapak. Dana dalam proses pembangunan objek wisata Arboretum ini full mendapatkan dana dari Pertamina dan cor jalan oleh Pemda. Hasil dari pembangunan objek wisata akan nantinya juga akan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Ife dan Tesoriero (2008), apabila yang dikerjakan yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka anggota masyarakat akan ikut berpartisipasi.

Tahap ketiga, produksi menurut Oepen (1999) tahap produksi meliputi desain pesan yang akan disampaikan. Pesan-pesan komunikasi lingkungan diarahkan untuk mengubah kebiasaan masyarakat, memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan diproduksi dan didesain secara kreatif oleh masyarakat. Dalam mengubah kebiasaan masyarakat tentunya harus ada kesadaran dari masyarakat sendiri, maka dari itu pihak CSR selalu melakukan komunikasi mengenai edukasi tentang konservasi lingkungan dan manfaat yang akan diperoleh. Misalnya, jika masyarakat tidak menjaga dan memanfaatkan lahan itu dengan baik dan akhirnya rusak maka berakibat tidak ada pengunjung yang datang, ini juga berdampak pada motif ekonominya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dapat dirangkum, setelah adanya komunikasi yang dilakukan pihak comdev, mulai adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan. Misalnya, dengan

memasang tanda-tanda peringatan di area Arboretum seperti dilarang merokok, denda bagi yang memetik tanaman, menjaga kebersihan, itu juga termasuk mengubah kebiasaan masyarakat agar memelihara kebersihan serta kelestarian lingkungan. Dalam penyebaran pesan, masyarakat juga memanfaatkan media massa seperti instagram, website, fb, dengan menggunakan media massa, masyarakat luar Kampung Jawa dengan mudah mendapat informasi-informasi mengenai Arboretum Gambut. Selain itu, media massa juga dapat digunakan untuk mempromosikan program Arboretum gambut ini.

Tahap keempat, aksi dan refleksi, menurut Oepen (1999) tahap aksi dan reaksi meliputi penyebaran informasi dan implementasinya, *monitoring*, dokumentasi, dan evaluasi. Pihak CSR bersama peneliti-peneliti dari kampus telah memberikan pelatihan serta edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman yang dilindungi dan harus di konservasi dengan menerapkan apa yang telah dilatih. Setelah melakukan pelatihan, CSR dan masyarakat mengundang sekolah dasar (SD) dan memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah. Selain itu, banyak masyarakat dari luar seperti kedatangan dari influencer, kunjungan mahasiswa-mahasiswa yang datang untuk mendapatkan pengetahuan bahkan meneliti tanaman-tanaman yang terdapat di Arboretum Gambut.

Pada program ini masyarakat dan pihak CSR mengevaluasi program dilakukan selama setahun. Dalam menjalankan program ini menggunakan *roadmap* yang merupakan rencana rinci dari awal

perencanaan sampai kurun waktu tertentu dalam rangka mensukseskan target capaian program secara keseluruhan. Dan tentunya melalui tahap implementasi (penerapan), monitoring (pengawasan), sampai evaluasi yaitu penilaian terhadap program yang dijalankan sesuai atau tidak dengan tujuan sebelumnya. Pada awal terbentuknya Arboretum Gambut sampai dengan akhir tahun 2019, program ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan awal. Namun di tahun 2020 diluar dari ekspektasi karena adanya covid-19, maka pihak CSR dan masyarakat Kampung Jawa merubah strategi lagi, dengan cara melakukan perbaikan bangunan di Arboretum Gambut sampai nantinya apabila situasinya sudah mulai membaik, Arboretum siap menerima kunjungan lagi.

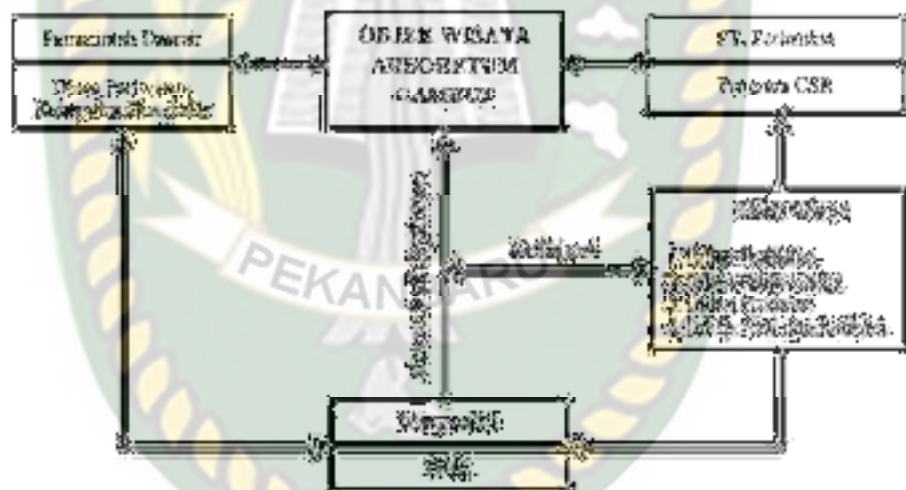
2. Model Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Partisipasi Masyarakat untuk Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata di Kabupaten Bengkalis.

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Perubahan itu mungkin terjadi langsung atau tidak langsung. Berarti atau tidak berarti, tetapi semuanya itu terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi.

D.Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers dalam Hadikurnia (2019:11) telah mengembangkan model komunikasi berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori informasi dan sibernetik. Model

ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung melalui dialog. Dialog atau diskusi dipandang sebagai salah satu model komunikasi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan dalam dialog, proses komunikasi berlangsung secara dua arah. Komunikasi dua arah menempatkan seluruh anggota yang terlibat dalam komunikasi setara dan memiliki hak yang sama untuk bersuara dalam kata lain tidak ada perbedaan antar sumber dan penerima antar pesan dan umpan balik.

Bagan 4.13 Model Hasil Penelitian



Sumber: Peneliti, 2021

Program Arboretum Gambut dilatarbelakangi dengan ditemukannya lahan yang terselamatkan dari kebakaran lahan gambut di sekitar Kampung Jawa. PT. Pertamina melalui program CSR nya melakukan sosialisasi dalam membentuk kelompok yang kompeten untuk melestarikan lingkungan. Pembinaan objek wisata yang dilakukan tidak terlepas dari adanya peran dinas pariwisata. Dinas pariwisata Kabupaten

Bengkalis melakukan pembinaan terkait dengan program ekowisata yang ada di lahan gambut yaitu dengan memberikan sosialisasi (diskusi), fasilitator dalam objek wisata, dan juga melakukan pelatihan (mempromosikan Arboretum Gambut). Selain itu, pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pengecoran jalan menuju Arboretum Gambut.

Tujuan awal komunikasi perlu dikaji dengan baik agar pesan dapat dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Pada awal pertemuan, PT. Pertamina melalui program CSRnya melakukan sosialisasi kepada masyarakat mulai dari tingkat basis di lingkungan. Pertamina menjelaskan kepada masyarakat apa saja potensi, fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi dari terbentuknya program tersebut. PT. Pertamina juga memberikan bantuan full dana dalam pembentukan program. Selain itu melakukan edukasi kepada masyarakat tentang konservasi lingkungan dan manfaat yang akan diperoleh. Edukasi ini bertujuan merubah kebiasaan masyarakat agar selalu menjaga lingkungan sekitar dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam program Arboretum Gambut. Partisipasi ini terbentuk dari masukan masyarakat, sukarela gotong royong, menerima hasil dari program dalam merawat dan memelihara yang ada di sekitar Kampung Jawa agar tidak rusak dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh I Nyoman Sumaryadi dalam Andi Surahmi (2017:48) partisipasi berarti keterlibatan seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan program baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan melalui

proses pembuatan keputusan, masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dari adanya partisipasi masyarakat komunikasi lingkungan dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata melewati 4 tahap, yaitu penilaian, perencanaan, produksi, serta aksi dan refleksi.

Menurut analisis peneliti, komunikasi lingkungan yang dilakukan Pihak Pertamina dalam program CSRnya membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis sudah tepat dan terlihat jelas. Hal ini dilihat dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam program yang mengarah pada perubahan sosial dan melalui 4 tahap yang dilakukan PT. Pertamina dalam mengkomunikasikan kegiatan komunikasi lingkungan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, dengan permasalahan yang ada dan teknik analisis yang telah ditentukan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Komunikasi lingkungan yang telah dilakukan oleh PT. Pertamina melalui program CSR kepada masyarakat Kampung Jawa dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap program Arboretum Gambut Marsawa melalui beberapa tahap, yaitu: penilaian (*assesment*), perencanaan (*planning*), produksi (*production*), serta aksi dan refleksi (*action and reflection*). Ke empat tahap tersebut merupakan upaya edukasi, solutif, komprehensif dan tepat dalam mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis

B. Saran

1. Mempertahankan serta menguatkan kekompakan lingkup internal kelompok masyarakat Arboretum Gambut sekitar melalui komunikasi lingkungan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak lainnya.
2. Mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekitar hutan lahan gambut untuk segera dinikmati masyarakat luas dengan menambah lagi sarana dan prasarana bagi pengunjung.

3. Untuk pihak CSR selalu melakukan sosialisasi, pengawasan, serta pembinaan secara rutin terhadap pengelola Arboretum Gambut maupun kelompok masyarakat lainnya agar program tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Untuk peneliti selanjutnya lebih menekankan pada faktor pendorong kelompok masyarakat atau LSM suatu daerah untuk ikut berpartisipasi dalam program konservasi lingkungan dan komunikasi lingkungan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arida, I. S. 2017. *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Diponegoro: Cakra Press.
- Damanik, S. E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press Group.
- Mardikanto, T. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial, Cetakan -I*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmaladewi, O. 2019. *Manajemen Kemitraan Multistekholer dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : CV Budi Utms.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yenrizal. 2017. *Lestarian Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Book Section

- Widya, I. M., & Wulandari, C. “Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah”. Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat. Ed. W. P. Irena. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2019. 220-227.

Jurnal / Skripsi/ Tesis:

- Astri, H. 2012. Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 3(2): 151-165.
- Fadil, F. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal ilmu Politik dan Pengetahuan Lokal*, 2(2): 251-262.
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. 2020. Kesadaran dan Perilaku Ramah lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-275
- Hadikurnia, M. T. 2019. Strategi Komunikasi Lingkungan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS) dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *JOM Fisip UR*, 6(2): 1-13.
- Hapsari, D. R. 2016. Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi*, 1(1): 25-36.
- Hariz, M., Soekmadi, R., & Arifin , H. S. 2017. Potensi Daya Tarik Ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupet Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1): 39-56.
- Ishak, F., Rostin, & Nusantara, A. W. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Menunjang Pembangunan Desa di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi*, 1(1): 67-79.
- Kalesaran, F., Rantung V., & Pioh, N, R. 2015. Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4 (5): 1-13.

- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(80): 14-24.
- Lisman, A., Mardhiansyah, M., & Yoza, D. 2017. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pentingnya Hutan di Lahan Gambut di Sekitar Kawasan Rimbo Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *JOM Fisip UR*, 4(1): 1-8.
- Marnelly, T. R. 2012. Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Aplikasi Bisnis*, 2(2): 49-59.
- Masganti, Anwar, K., & Susanti, M. A. 2017. Potensi dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal untuk Pertanian. *Jurnal Sumber Daya Lahan*, 11(1): 43-52.
- Maulina, N., & Atika. 2020. Komunikasi Lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Revitalisasi Sungai. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, 5(1): 21-30.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1): 224-225.
- Prasetyo, A. T. 2010. "Partisipasi Masyarakat Desa Miskin dalam Kegiatan Simpan Pinjam Khusus untuk Perempuan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo". Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Transdisiplin Sosiologi*, 5(1): 51-70.

- Saputra, F. A., & Hati, G. 2017. Upaya Peningkatan Partisipasi dalam Program Pengembangan Masyarakat (Studi Deskriptif Upaya Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Kampung Cerdas Indonesia dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Curug, Cimanggis, Depok). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18 (1): 59-78.
- Sudiana, N. 2019. Analisis Potensi Bahaya Kebakaran Lahan Gambut di Pulau Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Alami*, 3(2): 132-140.
- Surahmi, A. 2017. "Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Surahmi, A., & Farid, H. M. 2018. Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 7(2): 232-239.
- Tan, A. M., Sarmiati, & Elfitra. 2019. Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh). *Jurnal Komunikasi*, 13(2): 97-108.
- Wahyudin, U. 2017. Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2): 130-134.
- Widhaghda, M. F., & Hidayat, R. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1): 82-91.

Website:

Alfisnardo. 2019. *Pertamina : Arboretum Gambut Layak di Kunjungi Wisatawan*.

Online pada :

https://kalteng.antaranews.com/nasional/berita/861260/pertamina--arboretum-gambut-layak-dikunjungi-wisatawan?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Gozali, I. 2019. *Pertamina Selamatkan 3.600 Hektar Lahan Gambut Melalui Program CSR*. Online pada: <https://www.portonews.com/2019/laporan-utama/pertamina-selamatkan-3-600-hektar-lahan-gambut-melalui-program-csr/>. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Hendri , N. 2019. *Program CSR Pertamina RU II Sungai Pakning Ubah Gambut dari Musibah Menjadi Berkah*. Online pada: <https://pekanbaru.tribunnews.com/2019/05/09/program-csr-pertamina-ru-ii-sungai-pakning-ubah-gambut-dari-musibah-menjadi-berkah>. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Kholisdinuka, A. 2019. *Warga Korban Kebakaran Lahan Gambut di Riau Bangkit dengan Tanam Nanas*. Online pada: <https://news.detik.com/berita/d-4678410/warga-korban-kebakaran-lahan-gambut-di-riau-bangkit-dengan-tanam-nanas>. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Latief, F. 2019. *Daun Nanas Diolah Jadi Tas*. Online pada: <https://petrominer.com/daun-nanas-diolah-jadi-tas/>. Diakses pada 27 Oktober 2020.

Priskila, M. 2020. *Lahan Gambut: Pengertian, Jenis, dan Manfaat*. Online pada: <https://foresteract.com/lahan-gambut/>. Diakses pada 01 Oktober 2020.

Putri, N. 2015. *Analisis Data Kualitatif PJK Menurut Milles dan Huberman (1984)*. Online pada: <http://nadyaputrinote.blogspot.com/2019/02/pt-1.html?m=1>. Diakses pada 19 Januari 2021.

Usman, F. 2019. *Program CSR Pertamina RU II Sungai Pakning Ubah Musibah Menjadi Berkah*. Online pada: <https://pertamina.com/id/news-room/csr-news/program-csr-pertamina-ru-ii-sungai-pakning-ubah-musibah-menjadi-berkah>. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Utama, S. 2019. *From Zero to Hero, Kisah Warga Sungai Pakning Sukses Lawan Karhutla dengan Arboretum*. Online pada: <https://www.riau24.com/berita/baca/1570337447From-Zero-to-Hero-Warga-Sungai-Pakning-Sukses-Lawan-Karhutla-dengan-Arboretum>. Diakses pada 27 Agustus 2020.

Lampiran 8

Biodata Peneliti



Biodata Diri

Nama : Anissa Febriani Primananda
NPM : 179110050
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Pakning / 24 Februari 2000
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Sungai Pakning, Kec. Bukit Batu, Kab. Bengkalis.
Email : anissa24@student.uir.ac.id

Keluarga

Ayah : R. Arry Yahya Primananda
Ibu : Yeni Maryani
Adik : Nouval Arya Eka Putra, M. Taufiq Hurochman Tri S.

Riwayat Pendidikan

SD : SDs YKPP, Sungai Pakning.
SMP : SMPs YKPP, Sungai Pakning.
SMA : SMAn 1 Bukit Batu, Sungai Pakning.
Strata Satu (S-1) : Universitas Islam Riau.